

DARK
ROSE
PUBLISHER

Sweet Evil

Sweet Evil

Penulis : Carmen LaBohemian
Editor : CLB
Tata Letak : CLB
Sampul : CLB

Diterbitkan Oleh:
©Dark Rose Publisher

Versi Buku Digital

Carmen LaBohemian

Sweet Evil



ONE



NAMAKU ABIGAIL JOHNSON. Saat ini, usiaku sembilan belas tahun. Berambut pirang, bermata biru cerah, cantik, berotak encer dan kaya. *Wait*, aku tahu apa yang sedang kau pikirkan sekarang. Kau pasti berpikir aku semacam jalang kaya, yang suka berpesta dan merundung, tapi kau akan mendapati dirimu salah besar. Biar kuberitahu sesuatu, aku persis seperti namaku.

Yah, aku tidak tahu apa yang dipikirkan oleh orangtuaku ketika mereka menamaiku. Mungkin mereka memang sangat menginginkan seorang

anak perempuan yang manis dan penurut, karena persis seperti itulah aku dibesarkan.

Abigail Johnson, sang putri jelita dari pasangan Johnson yang kaya – ayah yang menguasai bisnis *retail* di kota dan ibu yang cukup terkenal di dunia perancang mode. Cantik dan pintar. Kurang apalagi? Semua modal yang kumiliki itu cukup untuk membuatku populer di manapun aku berada. Teman-temanku berlimpah – sebagian besar, aku bahkan tidak ingat nama mereka. Aku dijadikan contoh sempurna, standar gadis muda yang membuat siapapun ingin menggantikan tempatku. *See? My life is perfect* – tapi sayangnya, itu hanya pendapat mereka. Bagiku, tidak demikian.

Ya, hidupku membosankan.

Kau tahu kenapa?

Karena aku dikelilingi oleh materi yang berkilauan, orang-orang yang selalu memamerkan senyum mereka, aku bahkan tidak tahu mana di

antara mereka yang benar-benar teman sejatiku - pendek kata, bagiku semua yang kumiliki hanyalah benda mati dan palsu.

Intinya, aku lelah. Lelah menghadapi orang-orang yang mengaku sebagai temanku, pada para penjilat yang berada di sekelilingku, lelah pada dosen-dosen yang selalu memujiku setinggi langit, lelah menjadi Abigail yang manis dan penurut, lelah menjadi Abigail yang selalu menuruti segala keinginan orangtuanya. Semua itu untuk apa? Hanya untuk mempertahankan labelku sebagai gadis yang baik?

Tidak ada yang tahu bahwa Abigail Johnson bosan pada hidupnya yang sempurna. Tidak ada yang tahu bahwa aku menyimpan keinginan, sebuah harapan gelap. Bahwa akan datang kesempatan ketika seseorang menawarkan tantangan itu padaku, seseorang yang cukup kurang ajar dan punya nyali untuk menarikku ke arah yang berlawanan. Aku selalu bertanya, apa

yang akan terjadi, jika aku bukanlah Abigail Johnson yang sempurna? Apa yang bisa kutemukan? Tidak pernah ada yang cukup berani untuk memulainya, apalagi menunjukkannya padaku.

Sampai aku bertemu dengannya…

TWO



36 jam sebelumnya...

PERLAWANAN KAMI sebenarnya sudah usai - jauh sebelum pertandingan selesai. Sorak-sorai dari deretan kursi-kursi di seberang lapangan pecah ketika peluit wasit berbunyi, tanda pertandingan basket ini sudah berakhir.

Papan skor menunjukkan 92 – 70 untuk tim lawan dari D'City College.

Menyedihkan. Aku menatap tim basket kami yang ke-semuanya menampakkan wajah murung, terlihat tertunduk lesu tatkala tim lawan saling memeluk, berteriak, berlari ke arah pendukung

mereka yang sebagian besar adalah gadis-gadis dengan celana dan rok pendek, yang terlihat menjerit-jerit senang.

Aku mengeluh di dalam hati, sebenarnya aku bukan penggemar basket, namun sebagai maskot West Palm College, tentu saja Abigail Johnson harus hadir. Jadi, ketika tim kami kalah dengan perbandingan hasil yang begitu jauh, semua akan mengharapkanku melakukan sesuatu yang sportif, seperti misalnya berdiri dan mulai bertepuk tangan untuk menyemangati tim kami.

Jadi, itulah yang kulakukan. Berdiri dan bersorak untuk tim basket *college* kami, diikuti yang lain, berusaha keras menorehkan ekspresi gembira walaupun itu berarti kami harus tersingkir dari pertandingan selanjutnya. Bayangan untuk meraih piala *College Championship* sepertinya harus terkubur dalam-dalam.

Aku masih tengah bertepuk tangan, - sejenak terbawa euforia ketika sorakan dari pihak kami semakin membahana, yang kini tengah membawakan yel-yel kebanggaan tim basket West College - ketika seseorang memutari bangku pemain, menaiki tempat duduk penonton dan bergerak ke arahku. Aku hanya melihatnya dari ekor mataku, sedikit terlambat bereaksi karena terkejut, lalu membeku ketika tangan itu meraih sisi wajahku. Yang pertama kurasakan, serbuan panas tubuh pria yang berkeringat dan aroma yang membuatku pusing dan jantungku berdetak keras, lalu sosok itu merunduk di atasku, dengan kurang ajar menempelkan bibirnya ke bibirku.

Seseorang sedang mencium bibir Abigail Johnson yang suci dan terhormat. Ini tidak bisa dimaafkan. Dan tentu saja, sangat tidak pantas. Jadi, aku pasti membeku dengan mata terbelalak lebar dan wajah yang mulai merona merah, lalu

debur jantungku berkejaran seperti baru saja habis berlari kencang sejauh satu kilometer.

Bisikan itu membuatku merinding, menaikkan seluruh bulu roma di tubuhku. "Aku bertekad untuk mencium gadis paling cantik di sini, bila aku menang. Dan di sini pula aku menemukanmu, Gail."

Aku tersentak pelan. Kedua lututku tidak jadi melemas ketika aku mengangkat wajah menatap sang pencium kurang ajar itu. Senyum itu masih sama, aku heran kenapa aku tadi tidak mengenalinya. Tapi, dia memang sudah banyak berubah. Aku menelan ludah ketika dia kembali menunduk, berbisik di telingaku. "Temui aku di Klub Nightlife besok, sebelum tengah malam."

Dan begitu saja, pria itu kembali berbalik, bergerak menjauh, dengan santai berjalan kembali ke tim berseragam merah hitam, meninggalkan aku yang masih terpaku dengan kasak-kusuk yang mengelilingi sekitarku.

"Oh, Abby! Siapa pria itu?"

"Oh Tuhan, apakah dia menciummu?"

"Abby, kau mengenalnya?"

"*He is hot.*"

"Beraninya dia! Ini pelecehan!"

Aku mengabaikan semua komentar itu. Menolak merespon. Karena jujur saja, jantungku masih berdebar, begitu kencang, sehingga rasanya aku sulit bernapas.

Apa yang barusan terjadi?

THREE



BISA DIBAYANGKAN, setelah insiden yang tak termaafkan itu, hidupku yang membosankan pun berubah heboh.

Skandal Abigail Johnson, begitulah aku menyebutnya.

Tapi sejujurnya, aku menikmatinya. Hah! Aku tidak berbohong. Hidupku begitu membosankan dan monoton, dengan cap gadis baik-baik dan terhormat, sehingga tidak ada satupun hal mengejutkan yang pernah terjadi padaku. Semuanya begitu teratur dan bisa diprediksi. Sampai insiden di lapangan basket kemarin. Dan

seketika, atmosfer di sekelilingku terasa berubah. Aku bukan pencari perhatian, percayalah, aku terlalu sering mendapatkannya. Tapi ini sesuatu yang lain, sesuatu yang membuat tatapan mereka berubah, dan untuk pertama kalinya, aku merasa mereka memandangku dan menyadari bahwa aku gadis biasa seperti mereka.

Aku benar-benar ingin keluar dari cangkang menyebalkan ini. Dan memperlihatkan diriku yang sesungguhnya. Jadi, kenapa tidak? Mungkin aku akan membuat skandal yang lebih besar.

Dan detak jantungku kembali meningkat.

Aku menghembuskan napas pelan untuk meredakan debur di tengah dadaku. Entah kenapa, setiap kali mengingat kejadian di lapangan basket itu dan nama Zion Shea muncul di benakku, debar jantungku menjadi tidak teratur. Aku tahu itu hanya sebuah ciuman, tapi mungkin aku semenyedihkan itu sehingga satu ciuman sederhana bisa membuat jantungku

berdebar berhari-hari. Atau, mungkin karena pria lancang itu menciumku di depan umum, tanpa malu-malu, seolah-olah dia ingin seluruh dunia tahu. Oh Tuhan, apa yang tengah kupikirkan? Aku meraba wajahku dan suhu di sana terasa memanas.

Oh, Zion Shea, sial sekali. Bisa saja, itu juga yang kutakutkan, aku berdebar karena yang menciumku adalah Zion Shea. Ya, aku mengenalnya. Dia adalah teman kecilku sebelum aku pindah dari New York. Namun, Zion di dalam ingatanku sangat berbeda dengan pria yang kulihat kemarin pagi. Zion yang ini tidak memiliki rambut pirang jerami dan wajah bulat yang kekanak-kanakan, atau tubuh tambun yang pendek. Namun, senyumnya masih sama, cengiran menyebalkan yang bodoh, dan tatapan matanya juga masih sama, cokelat yang hangat.

'Aku bertekad untuk mencium gadis paling cantik di sini, bila aku menang. Dan di sini pula aku menemukanmu, Gail.'

Oh Tuhan, kenapa aku harus berdebar bila mengingat kata-katanya itu? Tapi, senyum yang tidak biasa muncul di bibirku ketika aku memainkan kalimat Zion di dalam benakku. Hanya pria itu satu-satunya orang yang memanggilku dengan Gail.

Dulu, hal itu terasa menyebalkan. Tapi kenangan itu kini terasa spesial.

Aku jadi bertanya-tanya, Zion menciumku karena aku gadis paling cantik di sana atau dia melakukannya karena aku teman kecilnya. Zion tidak menjelaskannya dengan baik kepadaku.

My God, now I wanna know the reason.

'Temui aku di Klub Nightlife besok, sebelum tengah malam.'

Aku pasti gila, tapi aku memeriksa jam di pergelangan tanganku. Setengah sebelas. Dan aku

memberitahu diriku sendiri bahwa Zion masih ada di sana, belum tengah malam.

Apa yang kulakukan? Aku belum sempat mencari jawaban karena aku sudah melompat turun dari tempat tidur dan berlari ke arah lemari dinding yang tinggi. Sambil mencari pakaian yang cocok, aku terus memberitahu diriku sendiri bahwa aku terlalu gila dan nekat, bagaimana mungkin aku pergi ke sebuah kelab malam untuk menemui seorang pria yang sudah sepuluh tahun tidak pernah kutemui.

Tapi ketika aku menarik gaun selututku keluar, aku memberitahu diriku sendiri bahwa aku ingin melakukannya. Aku ingin mencari tahu… kenapa Zion menciumku? Aku menggeleng keras, tidak… maksudku aku ingin mencari tahu apa yang bisa ditawarkan Zion untukku. Tapi tidak, tidak seperti itu juga. Kurasa, aku hanya ingin melihat teman kecilku lagi dan memastikan bahwa itu memang Zion Shea yang sama.

Apapun itu, aku rasa aku hanya mencari terlalu banyak alasan untuk menyelinap keluar. Aku meraih *ipad*-ku yang tergeletak di ranjang dan mulai membuka *map*, mencari tahu di mana letak kelab yang dimaksud Zion.

Ini gila! Ini benar-benar gila! Aku tidak berhenti mengatakannya pada diriku sendiri. Tapi jantungku berdetak semakin gila ketika aku menyadari aku akan segera bertemu dengan Zion Shea.

FOUR



AKU TURUN DARI TAKSI, di depan kelab yang dimaksud oleh Zion. Ketika akhirnya aku berhasil melangkah masuk ke dalam bangunan tersebut, rasanya seperti melangkah ke dunia lain – dunia yang sama sekali berbeda dengan dunia yang selama ini kutempati.

Hingar-bingar musik memenuhi tempat itu, lautan manusia yang sebagian besar tengah berkumpul di lantai tengah kelab, menari tanpa beban sementara bola lampu dengan cahaya warna-warni menyirami tempat itu. Jantungku kini menderu, tapi mungkin untuk alasan lain,

karena kerasnya musik di tempat ini, yang seakan ingin memaksaku bergerak mendekat dan bergabung dengan rombongan di sana.

Seperti inikah rasanya?

Oke, ini memang memalukan. Tapi ini pertama kalinya aku mendatangi kelab malam, sendirian – terlalu nekat. Aku tengah berpikir apakah Zion sepadan dengan resiko yang aku ambil ketika suara asing di belakang menyentakku kaget. Aku langsung berbalik dan menatap tiga pria seumuranku yang tengah tersenyum, salah satunya menyapaku.

"Hey, Beautiful. Wanna dance with us?"

Aku mereguk ludah, belum sempat menjawab, juga tidak tahu harus menjawab apa, ketika suara lain di belakangku menyela, "Maaf, *Buddy. She's with me.*"

Kali ini aku menoleh, dan merasa lega karena Zion-lah yang sedang berdiri di belakangku. Tanpa sadar, aku melangkah sejajar, seolah ingin

mencari pertolongannya. *Well*, dia memang harus menolongku, bukan? *I'm here because of him.*

Kulirik, pria-pria itu hanya mengangkat bahu dan berbalik pergi, kini meninggalkan kami berdua di tengah hentakan musik yang tiba-tiba berubah lambat dan ... seksi. *Really,* benarkah ada musik yang bisa terkesan seksi? Tapi, seperti itulah kedengarannya. Jadi, saat aku mengangkat wajah untuk menatap Zion yang bertambah begitu tinggi dalam kurun waktu sepuluh tahun, maka salahkan musik itu karena aku berdebar.

Zion menyengir dan ya Tuhan, aku benar-benar suka melihatnya.

"*Finally, Gail. Long time no see*. Apa yang kau lakukan di sini?"

Pertanyaan itu membuatku terhenyak. Aku bisa merasakan pipiku memanas dan sesuatu yang terasa asing meremas jantungku, menghentikan detak senang di sana. Apa yang aku lakukan di sini? Zion bertanya seolah-olah bukan

dia yang memanggilku ke sini. Aku tidak menunggu untuk menjawab, melainkan segera berbalik dan bersiap melangkah pergi dari sini. Dasar bodoh!

Namun tangan yang mencengkeram pergelanganku seketika menghentikan langkahku, menarikku pelan hingga aku berbalik menghadapnya. "Hey, aku hanya bercanda, Gail. *Please, stay*."

Ini adalah pertama kalinya untukku. Aku merasa bodoh sekaligus kesal. Bagaimana mungkin hanya dengan ucapan-ucapan seperti itu, aku merasakan semua kekesalanku menguap hilang. Zion kembali terlihat ... tampan di mataku dan senyumannya yang terbentang terlihat lebih indah dari warna-warni lampu di latar belakang. Aku termenung sejenak, meresapi penampilan Zion, menatap kaos hitam di balik jaket kulit gelapnya – pria itu tak lagi dipenuhi lemak tapi dadanya terlihat berotot dengan bahu lebar yang

terlihat pas – lalu celana jins luntur membalut kedua kakinya dengan sempurna, menampilkan gaya khas anak muda. Zion benar-benar sudah berubah, kenangan anak berumur sembilan tahun di benakku sudah menghilang total, berganti dengan sesuatu yang lain, sesuatu yang membuatku berpikir bagaimana rasanya jika bibir seksi itu menciumku di tempat yang lain.

Aku memejamkan mata, dengan maksud untuk mengendalikan diri. Namun bisikan itu menyelinap ke dalam pendengaranku, begitu dekat dan membuatku terkejut, menaikkan kembali debaran di dadaku. "Kau baik-baik saja?"

Aku membuka mata cepat dan menatap Zion yang kini menunduk, begitu dekat denganku, begitu dekat sehingga aku bisa mencium aroma tubuhnya – campuran harum *cologne* dan aroma khas tubuhnya, aroma yang sama seperti ketika dia muncul di hadapanku dan menciumku tepat

36 jam yang lalu. *Oh, my ... I guess my darkest wish is coming true.*

Aku kembali mereguk ludah, sedikit terbata ketika menjawab, sambil berusaha meregangkan jarak di antara kami. "Aku ... baik-baik saja. Musiknya membuatku sedikit pusing."

"What? I can't hear you!"

Sialan! DJ harus memilih saat itu untuk mengubah lagu dari entakan lambat yang seksi menjadi ketukan keras yang kencang. Zion terlalu dekat, menyodorkan wajahnya ke arahku, menghadapkan telinganya pada bibirku. Bila aku bergerak satu sentimeter saja, mungkin bibirku akan membelai daun telinganya.

"Musiknya membuatku pusing!" Aku mengulangi cepat, menaikkan volume suaraku dan berucap tepat ke dalam lubang telinganya.

Zion menarik wajahnya menjauh, menatapku kembali dengan cengiran nakal yang tersungging

di bibir. “Kau perlu minum,” putusnya lalu menarikku.

Aku ingin menghentikannya, mengatakan padanya bahwa aku tidak membutuhkannya, namun yang kulakukan hanyalah mengikutinya, membiarkannya menarikku ke sebuah meja dan melihat Zion berjalan ke meja bar. Tak lama, dia kembali dengan dua gelas tinggi bir di tangan.

“Aku harap ini bukan pertama kalinya kau minum bir.” Dia mengucapkan itu sambil mengedipkan mata tatkala meletakkan gelas itu ke hadapanku.

Aku nyaris mendengus. Apakah semua orang berpikir seperti itu? Bahkan Zion?

Aku meraih gelas itu dan meneguknya. Kubiarkan mata Zion mengikutiku dan ketika meletakkan gelas tiga perempat terisi itu kembali ke meja, aku menatapnya tidak senang. “Tentu saja bukan,” jawabku kemudian.

Senyum Zion kembali tertarik. "*Princess Gail has grown up*." Lalu, tanpa menunggu reaksiku, dia meraih gelasnya sendiri dan meneguk panjang.

Aku menatapnya, melihat bagaimana tenggorokannya bergerak seiring minuman yang turun melewati tenggorokannya, lalu bergerak lebih ke bawah, menatap kalung panjang yang bandulnya jatuh di antara otot dadanya yang tercetak melalui bahan kaos yang dikenakannya, lalu semakin ke bawah...

"Apa yang kau lihat?"

Aku tersentak. Aku berani bersumpah kalau wajahku terasa terbakar. Zion sudah menurunkan gelasnya dan kini menarik kursi untuk duduk, dengan sengaja merapatkannya padaku. Aku tidak berani bernapas ketika dia mendekatkan tubuhnya dan mengulangi pertanyaannya, mata itu melekat di wajahku yang masih panas. "Apa yang tadi kau lihat, Gail?"

"*You,*" jawabku cepat, mengabaikan napasku yang sedikit terengah. "*You grow ... big.*"

Begitu kata itu keluar, aku langsung menyesalinya. Sudah kuduga, Zion akan dengan sengaja mempelintir komentarku. Jika ada satu hal yang belum berubah dari diri pria itu, maka itu adalah kegemarannya dalam mengisengi orang-orang. "Ada banyak bagian dari diriku yang tumbuh besar, Gail. *You might surprise if I show you.*"

Holyshit! Nadanya itu membuatku tidak bisa tidak berpikir tentang hal lain. *Shit, Abby!* Belum genap setengah jam dan pria itu sudah membuatku berpikir yang bukan-bukan.

"Bagaimana kau datang ke sini?"

"Apa?!" Perubahan topik yang begitu tiba-tiba membuatku sejenak bingung.

"Bagaimana kau datang ke sini?" ulang Zion. "Jangan katakan padaku, *Daddy and Mommy would allow you.*"

“Aku menyelinap pergi.” Bahkan ketika mengatakannya, aku merasakan kesenangan itu. Senyum yang terukir di wajah Zion membuatku merasa seolah aku tengah melakukan hal yang benar.

See? Kami baru bertemu kembali, tapi aku berani keluar dari rumah dan mendatangi kelab malam di jam larut seperti ini, hanya untuk mendatangi Zion. Aku tidak tahu apakah ini kesalahan, apakah ini benar, tapi rasanya sepadan. Perutku terasa diaduk ketika melihat kilat di mata Zion – persis seperti masa lalu ketika dia membujukku untuk melakukan kenakalan kecil. Kilat itu menjanjikan sesuatu, sesuatu yang liar, yang manis, yang nakal tetapi mendebarkan.

“I think I owe you a dance.” Zion mengulurkan tangannya yang besar dan aku menyambutnya seketika, nyaris tanpa keraguan. “Terima kasih sudah datang untukku, Gail.”

FIVE



KETIKA KAMI TURUN ke lantai dansa, musik berubah seketika itu juga. Kini, lambat dan mengetuk pelan, seksi, nyaris erotis. Mungkin pemilihan waktu Zion begitu tepat, sehingga aku salah tingkah harus bersikap seperti apa.

Apalagi – ketika semua orang di lantai itu tiba-tiba berhenti meliukkan tubuh mereka dan kini saling merapat ke pasangan terdekat. Musik mengalun pelan, menyebar, bergerak ke lantai dansa, menghipnotis orang-orang di sana. Kulit yang bertemu kulit, gesekan tubuh, liukan lambat, desah pelan dan aku tiba-tiba merasa gerah.

Aku mungkin sudah mundur dan berlari meninggalkan tempat itu, jika bukan Zion yang menahanku. Pria itu kembali mengulurkan tangan, memintaku dalam diam. Aku ragu sejenak. Aku tidak pernah melakukan ini sebelumnya, berdansa di kelab seperti ini, dengan musik yang begitu memprovokasi, terlalu banyak bagian tubuh yang terbuka, rabaan yang berani, bahasa tubuh yang terlalu eksplisit... ini tidak terasa seperti dansa, lebih seperti *foreplay*, aku yakin pasangan di dekat kami akan langsung menuju ruangan tertutup terdekat bila ditilik dari cara mereka berciuman dan berpelukan.

Oh Zion, what have you done?

Tapi ketika aku menatapnya lagi, aku tahu aku tidak bisa menolaknya. Zion sudah mengulurkan tangannya padaku, bukankah aku selalu berharap ada seseorang yang melakukannya? Seseorang yang cukup berani untuk menarikku ke area yang berseberangan,

membebaskanku untuk melihat lebih banyak, merasakan lebih banyak, menemukan diriku dan apa yang aku inginkan. Ini adalah permulaan, Zion sedang menunggu dan kali ini, tanpa keraguan, aku menyambut jemarinya dan mendekatkan tubuh.

Persetan! Untuk malam ini saja, tidak perlu ada Abigail Johnson. Cukup Gail. Gail dan Zion, *it sounds perfect.*

Aku tersentak pelan saat dia menarikku mendekat, merapat hingga membentur tubuh rampingnya yang keras. Tangannya melingkari pinggangku, sebelah yang lain menekan punggungku lembut, kami bergerak pelan dan lamban, saling mengeksplor dalam diam, merasakan keberadaan masing-masing. Jantungku berdebar gila, apalagi ketika jari-jemari Zion bergerak di sepanjang tulang punggungku, nyaris mencuri pergi napasku. Musik terdengar semakin lambat, membangun keintiman di sepanjang

lantai dansa yang remang-remang. Aku tidak tahan bertatapan dengan mata cokelat Zion yang dalam, jadi aku mengucapkan pertanyaan pertama yang ada di benakku.

"Mengapa memanggilku ke sini?" Aku mendengar suaraku sendiri, nyaris asing, sedikit tersengal.

Senyum itu muncul kembali. Manis dan jahat, atau seperti itulah yang kulihat, hanya sekilas, aku tak tahan menatapnya terlalu lama. "Aku ingin bertemu denganmu," jawab Zion santai.

Benarkah?

"Tapi, kenapa harus di sini?" tanyaku, menatapnya lagi.

Zion mengedipkan sebelah matanya dan aku berani bersumpah bahwa aku belum pernah begitu terpesona pada teman kecilku ini. Sejak kapan dia berubah seperti ini? Sepuluh tahun ternyata memang waktu yang panjang, bukan? Aku penasaran apakah aku masih gadis kecil

merepotkan di matanya, yang tak berhenti menangis setiap kali dia membuat kami berada dalam masalah?

Aku tidak mengantisipasinya karena Zion mendadak menunduk, menempelkan bibirnya di daun telingaku - yang aku yakin langsung memanas. "Aku ingin tahu seberapa besar keinginanmu untuk bertemu denganku, Gail. Sebesar apa risiko yang bersedia kau ambil untuk datang ke sini dan menemuiku."

Zion menjauhkan wajahnya kembali sehingga kami kembali bertatapan. Reaksi pertamaku adalah melemparkan komentar bahwa dia terlalu arogan. Tapi buktiknya memang benar, aku datang menemuinya. Wajahku pasti memerah, aku yakin itu dan aku sedang mencari kata-kata yang tepat untuk diucapkan ketika musik mendadak berubah cepat.

Aku berteriak pelan ketika Zion menjauhkan kami, lalu menarikku kembali, membuatku

merasa melayang. Tubuhku seolah dialiri tenaga dan ketika ritme mengentak cepat, aku menyesuaikan diri, melupakan pembicaraan kecil kami dan merasakan energi musik merasuk ke dalam gerakan kami. Sampai musik membahana itu mencapai titik tertinggi, lantai dansa itu serasa meledak pecah dan aku menemukan diriku kembali berada dalam dekapan Zion, kali ini pelukan pria itu sedikit lebih kencang dari sebelumnya.

Sepasang mata itu lagi-lagi memenjarakanku dan aku meyakini diriku sendiri bahwa musik yang mengentak di bawah kakiku-lah penyebab cepatnya gerakan jantungku saat ini. "Sekarang katakan padaku, mengapa kau datang ke sini, Gail?!" Zion harus berteriak sedikit, untuk mengalahkan musik.

"Untuk bertemu denganmu," aku membalas teriakannya, menjawab dengan setengah jujur.

"Hanya itu?"

Kali ini, musik sudah melambat dan memelan, jadi kami tidak perlu saling menegangkan urat leher, tetapi masalahnya, pembicaraan ini menjadi semakin sulit karena suara-suara berisik itu nyaris menghilang, berganti dengan alunan lembut yang lagi-lagi terdengar erotis.

Sial!

"Kau yang memintaku datang, bukan?"

Aku terkesiap halus saat Zion merapatkan tubuh kami, menarik pinggangku agar menempel padanya. Oh, Tuhan! Bukankah ini pelecehan? Tapi kenapa aku tidak memaksa tangannya menjauh dan menampar wajah tampan itu keras-keras?

"Hanya itu, Gail?" Zion mengulangi pertanyaannya kembali. Dan seperti sihir, tekanan dalam suaranya membuatku tercekat, mungkin juga tekanan tubuhnya pada tubuhku yang membuatku tercekat – aku tidak yakin yang mana

satu, hanya saja aku menjadi lebih jujur. Gila! Kali ini, aku yakin kalau aku benar-benar gila.

"Untuk mencari tahu," jawabku akhirnya.

"Tentang apa?" desak Zion. Dan tubuhnya juga mendesakku, membuatku semakin kacau dan otakku melumer, kurasa kedua lututku juga ikut melumer.

"Alasan kau menciumku," jawabku lemah.

Alis gelap itu terangkat naik.

"Apakah karena menurutmu aku gadis tercantik di sana atau karena aku adalah teman kecilmu?"

Oh, oh, Abby, sekarang kau terjun dalam permainan. Terjun bebas, Dear.

"Kupikir kau akan berpura-pura itu tidak pernah terjadi," tukas Zion geli.

Aku membelalakkan mata, melotot padanya. "Kau tidak bisa mencium seorang gadis dan berharap dia berpura-pura lupa, Zion!"

Aku semakin melotot ketika dia mengangkat kepala dan tertawa. Kami masih bergerak bersama, tidak ... dia yang mengayunku pelan, membawaku bersamanya, selangkah demi selangkah, bergoyang pelan mengikuti musik. Lalu dia kembali memelukku erat, dengan lembut, kurasakan kedua telapaknya menekan punggungku halus dan bibirnya sekali lagi membeli daun telingaku. Aku menegang, menunggu.

"Sejak dulu, kau selalu adalah gadis tercantik di mataku, Gail."

Oh Tuhan! Aku memejamkan mata. Kurasa, aku akan segera terkena serangan jantung. Zion sebaiknya menyelesaikan kata-katanya dengan cepat, karena aku khawatir aku tidak akan sempat mendengarnya bila dia berbicara terlalu lambat.

"*Then I saw you again and my heart skipped a beat.*"

Dia kembali menjauhkanku, hanya agar mata kami bisa bertatapan, lalu Zion melanjutkan siksaannya, mengubah ritme debar jantungku sehingga kini aku nyaris tidak bisa bernapas. "Tapi kau sepertinya tidak menyadari kehadiranku. *So, I decided to appear in front of you. I kissed you and guess what, my heart went crazy, Gail."*

Aku ingin mengatakan hal yang sama, namun aku kehilangan kata-kata.

"Aku ingin kau datang ke sini karena kau menginginkannya. *Now tell me, did I make you heart skip a beat too*?"

Most of the time. "Ya," bisikku pelan.

Aku yakin Zion menangkap jawabanku karena wajahnya sudah berada begitu dekat denganku, bibirnya ... bibirnya yang seksi dan tipis itu menangkap bibirku, mengulumnya manis dan kami berciuman di bawah cahaya bola lampu, di tengah-tengah musik yang seolah membelai

dan aku bersumpah, itu adalah hal termanis, hal paling mendebarkan yang pernah kualami.

Zion ... aku mengatakan padanya, larut malam setelah itu, bahwa aku sangat senang dia kembali ke dalam hidupku.

He might just be the person I've been waiting my whole life for.

SIX



“ABBY!”

Aku refleks menoleh saat suara Deborah menyeberangi lapangan parkir dan berhenti di telingaku. Aku melihat gadis itu, yang sedang berjalan cepat mendekatiku, rok bunga-bunga selututnya mengembang indah mengikuti gerakan kakinya yang terbalut sepatu tinggi bertali indah. Aku memeluk buku-buku tebalku ke dada dan mengangkat alis ketika dia sudah berhenti di depanku.

“Ada apa?” tanyaku padanya.

Mata birunya yang pucat melebar ketika menatapku lekat. “Kau belum dengar?”

Aku menggeleng.

“*You’re all over the news*.”

Keningku mengerut, tanda aku tidak mengikuti arah percakapannya. Deborah berdecak tidak sabar dan memberi isyarat agar aku mengikutinya. Bahkan, dalam balutan sepatu kets, aku masih sedikit kesulitan mengejar langkah lincah Deborah. Aku tebak, dia pasti mendapat bahan gosip baru. Bagaimanapun, dia memang terkenal sebagai ratu gosip sekampus. Aku tebak lagi, berita ini pasti memiliki hubungan denganku – dan jujur saja, aku selalu menjadi urutan terakhir yang muncul dalam pelbagai gosip panas. Tidak heran, kalau Deborah tampak begitu bersemangat.

“Lihat!”

Tanpa ditunjuk pun, aku pasti sudah melihatnya. Kami kini sudah berdiri di depan

papan buletin mahasiswa, di mana *top news* berjejer rapi di sana, di bagian paling atas.

Klub Basket Digasak, Pemain Lawan Mencium Salah Satu Mahasiswi Favorit?

Aku nyaris mendengus membaca judul tersebut. Arthur Blake – sang pemimpin klub – memang tidak pernah melewatkan kesempatan untuk mendapatkan berita bagus. Aku tidak percaya kalau anggotanya akan sempat memiliki waktu untuk membidik foto, di mana Zion jelas-jelas sedang menundukkan wajahnya pada seorang gadis di depannya, untung saja punggung lebar pria itu masih menutupi identitasku – namun itu bukan berarti mereka tidak tahu siapa yang dicium oleh Zion.

Sepertinya Shea Bukan Hanya Top Scorer, Tapi Juga Top Kisser. Coba Tanya Saja Pada Miss J*hnson.

Hah, very funny! Kenapa dia tidak menuliskan saja nama lengkapku di sana. Supaya tidak repot-repot.

"Kau lihat? ulang Deborah lagi, menolehkan wajahnya padaku dengan cepat, sehingga ujung-ujung rambut pirangnya menampar sisi wajahku. "Kau lihat itu?"

"Ya, aku melihatnya, Deb."

"*Try to read it.*"

"*I already did,*" jawabku.

Deboran memicingkan mata dan menatapku lekat. "Terus?"

Aku mengangkat kedua bahuku dan menjawab sambil lalu, "Biarkan saja. Apa urusannya denganku?"

"Kau tidak akan membuat pernyataan – untuk membantah atau mengakui..."

Aku memutar bola mataku bosan. Membuat pernyataan? Yang benar saja. Memangnya siapa

aku? Semacam selebriti? "Tidak, aku tidak akan melakukannya, Deb. Untuk apa? Tidak ada tudingan dalam artikel tersebut. Tidak ada yang menyebut namaku."

"*Miss Johnson.*" Deborah menunjuk judul artikel tersebut.

"Kau hanya berasumsi kalau itu adalah aku." Sambil memeluk buku-bukuku lebih erat, aku memutar badan, bersiap pergi dari tempat ini. "Sudah ya, aku akan terlambat mengikuti kuliah *Mr. Jefferson.*"

"Abby! Tunggu! Apa kau tidak peduli, seluruh kampus berpikir itu adalah kau."

Langkahku terhenti dan aku yakin semua mata memandang ke arahku ketika Deborah berteriak. *Who cares?* Aku mengangkat tangan dan melambai sambil membelakanginya, sebelum melanjutkan langkahku ringan. "*Think what you want.*"

Ya, biarkan saja mereka berpikir sesukanya. Apa peduliku? Aku sudah lelah bersikap tak bercela dan berusaha terlihat sempurna. Lagipula, rasanya sangat menyenangkan, bila terkadang kau melanggar satu dua peraturan atau keluar dari jalur aman yang biasa kau lalui. Rahasia-rahasia kecil, kenakalan-kenakalan kecil, debaran-debaran manis. Zion ... rasanya aku tidak sabar untuk bertemu dengannya lagi.

Senyum melekuk instan di bibirku. Semalam, entah sudah berapa banyak lagu yang kami habiskan di lantai dansa. Setelah ciuman yang manis itu, kami saling memeluk, merasakan debaran masing-masing, menyerap fakta bahwa kami saling tertarik. Hanya seperti itu, saling berpelukan dan berpegangan di lantai dansa hingga Zion berkata bahwa dia akan mengantarku pulang.

Ini adalah pertama kalinya untukku ... dan aku tidak sabar untuk segera merasakannya lagi.

Setiap kali memikirkan akan bertemu Zion kembali, aku merasakan kepakan sayap kupu-kupu di tengah perutku, sesuatu yang membuatku meringis, tetapi dengan cara yang menyenangkan.

Aku menghabiskan sebagian besar waktuku melamun, melewatkan hampir seluruh ucapan *Mr. Jefferson* dan separuh ceramah *Mrs. Abbot* dan sepenuhnya kehilangan konsentrasi di jam-jam terakhir, ketika ponselku berbunyi dan sederet pesan dari Zion muncul di layar.

Kujemput setelah kau pulang ke rumah

Aku merasakannya lagi, cubitan di tengah perutku, desir yang memenuhi dadaku. Dan dengan menggigit bibir, aku membalas pesan tersebut.

Oke, kutunggu

Aku ragu sejenak, berpikir apakah aku perlu menambah beberapa kata, untuk melembutkan kalimatku. Kata-kata seperti '*tidak sabar bertemu denganmu;* btw I miss you' – tapi rasanya tidak pantas, terlalu cepat. Jadi, aku menekan tombol kirim dan menunggu. Balasan Zion yang bahkan lebih sedikit membuatku kecewa, entah kenapa.

Ok

***

"*Mom,* aku pergi dulu."

"Ada tugas kampus?"

Pertanyaan ibuku membuat langkahku terhenti sejenak. Aku menarik napas dalam sebelum berbalik, menatap ibuku yang cantik yang tengah berdiri di ambang ruang keluarga.

"Iya, persiapan untuk kompetisi selanjutnya." Setelah diam sejenak, aku menambahkan, "Mungkin sampai malam. Jangan menungguku, *Mom.* Aku akan makan malam di sana."

Ibuku sudah berjalan mendekatiku dan meraih kedua bahuku. "Kau melupakan sesuatu?"

"Apa?" tanyaku bingung. Lalu... "Oh, maafkan aku, *Mom*. Aku sudah nyaris terlambat."

Aku cepat-cepat memeluk ibuku dan menempelkan ciuman di kedua pipinya – ritual yang selalu kujalani selama yang bisa kuingat.

"Hati-hati, Sayang. Kau tidak menyetir?"

Aku menjauhkan diri dan menggeleng pelan. "Tidak, aku akan naik bus. Sylvia akan mengantarku pulang nanti."

Ibuku mengangguk dan aku berbalik kembali dengan lega, bergegas menuju pintu keluar. Tadi adalah kebohonganku yang pertama dan aku tahu, itu tidak akan menjadi yang terakhir. Namun, aku belum siap memperkenalkan Zion, lagipula aku mengenal kedua orangtuaku, mereka tidak akan setuju. Tapi, bukankah ini lebih menyenangkan? Sembunyi-sembunyi dan berusaha mencuri-curi

kesempatan. Hidupku tidak penah lebih berwarna dari dua hari belakangan ini.

Zion sudah menunggu di ujung jalan. Dengan mobil bututnya yang malah terlihat seseksi pemiliknya. Sebut saja aku gila, sebut saja aku buta, tapi *hey,* ini pendapatku. Selama aku menganggapnya begitu, yang lain tidak masalah, bukan? Saat aku membuka pintu dan menyusup ke tempat duduk di sampingnya, hal pertama yang kulakukan adalah menatapnya, lalu kami tertawa pelan.

Keraguanku tadi siang akan perasaan Zion padaku kini lenyap, ketika pria itu mendekatkan kepalanya dan meraih daguku lembut. Aku memejamkan mata ketika bibir itu menempel di bibirku, kecupan Zion singkat tetapi cukup untuk memberiku olahraga jantung yang menyehatkan.

"Aku merindukanmu."

Oh, *this guy couldn't be sweeter, could he*?

"Kau merindukanku?"

Aku membuka mata dan memberi jarak di antara kami. Karena, Zion membuatku sesak napas. Lagipula, aku ingin menatap kedua matanya ketika aku mengucapkan kejujuran malu-malu itu. “*The whole day*.”

Bola mata gelap Zion seolah bersinar. Dia menjulurkan lengannya, meremas jemariku sebelum melepaskannya enggan. “Kita akan ke mana?”

“Ke mana saja.”

I don’t care, as long as I am with him.

SEVEN



ADEGAN CIUMAN DI LAYAR raksasa itu membuatku sedikit gerah. Aku sedang memutuskan apakah harus terus menonton atau berpura-pura saja mencari sesuatu di dalam tasku – hanya untuk melewatkan adegan tersebut. Oh bukan, jangan salah paham. Aku tidak begitu naif dan polos sehingga sebuah adegan ciuman di bioskop membuatku merasa tidak nyaman, tapi karena kehadiran seseorang yang lain di sampingku, itu yang memicu salah tingkahku.

Aku berpikir, apa yang sedang melintas di benak Zion sekarang? Apakah dia merasa tidak

nyaman sepertiku? Atau mungkin dia sedang membayangkan kami-lah yang sedang berciuman, alih-alih kedua pemain film yang sepertinya terlalu baik memerankan adegan mereka.

Shit! Apakah skenarionya benar-benar mengharuskan mereka melibatkan lidah mereka masing-masing? Terus-terang saja, aku merasa pusing. Seolah atmosfir di dalam ruangan bioskop yang gelap dan dingin ini berubah menjadi gerah dan sempit, membuatku bergerak gelisah di kursi dan mungkin mengepalkan jemariku terlalu erat. Belum lagi posisi duduk kami, di kursi paling pojok di urutan teratas, membuatku merasa terperangkap di antara dinding dan tubuh pria yang tak sanggup kulihat saat ini.

Sebuah gerakan halus membuatku menoleh secara refleks. Dan aku menyesal nyaris saat itu juga. Kurasa jantungku jatuh ke bawah. Aku mungkin terkesiap keras atau itu cuma ada di dalam bayanganku. Mataku yang terbiasa dengan

pencahayaan minim di dalam bioskop bisa menangkap dengan jelas raut wajah Zion yang indah, ekspresi yang dipancarkan pria itu, bahkan kilat di kedalaman matanya yang gelap tak berujung. Zion ternyata tengah memperhatikanku – entah sejak kapan. Napasku berubah berat ketika wajah itu mendekat, merunduk ke arahku, mengacaukan seluruh denyut nadi dan sistem tubuhku.

"Kenapa kau gugup sekali?" bisiknya halus.

Bulu romaku berdiri serentak. Tetap saja, aku tidak bisa mengusahakan jawaban.

Jari itu membelai daguku, halus, lembut, bergerak pelan menyusuri rahangku sementara aku tersihir, terpaku di tempat, tidak berani mengambil napas apalagi mengalihkan tatapan. Samar, suara Zion yang dalam berbisik rendah, singgah ke telingaku. "Kau penasaran? *How 'bout I show you*?"

Aku berusaha membuka mulut tapi Zion menggeleng, seolah tahu apa yang ingin kukatakan. “Bukan ciuman seperti itu, Gail. Ciuman antar kekasih.”

Aku mereguk ludah.

Ciuman yang melibatkan lidah, itu yang ingin dikatakan oleh Zion, aku tahu. Dan sepertinya imajinasi sang penulis skenario tidak hanya berhenti sampai pada ciuman panas, atau mungkin komitmen kedua pemain film itu begitu dalam sehingga mereka memutuskan untuk melanjutkan ciuman itu ke area yang lebih berbahaya. Lewat sudut mataku, aku bisa melihat keduanya, yang kini sudah bergumul di ranjang, saling melepaskan pakaian.

Holyshit!

Tolong ingatkan aku, untuk tidak memilih film drama romantis di lain kesempatan kami datang menonton. *The intimate could really kill me.* Tapi untuk saat ini, ada bahaya lain yang lebih

terasa, bel peringatan sudah berbunyi lama di dalam benakku, tapi ketika bibir Zion begitu dekat denganku, aku memutuskan untuk melupakan segalanya.

All I want is to taste him, once again ... stronger, deeper, longer. Itu juga yang dijanjikan oleh tekad yang terpancar dalam mata Zion yang bersinar.

Saat bibir pria itu melekat pelan di bibirku, segalanya teredam. Suara film tak terdengar lagi, orang-orang seolah lenyap, tempat itu seakan terserap, hilang, hanya tinggal kami berdua, melayang di dimensi yang lain. Jantungku berdebar sangat kencang, tapi kali ini aku menikmatinya, sama seperti halnya aku menikmati gigitan kecil Zion di bibirku. Aku membiarkannya menguak bibirku, memejamkan mata dan memutuskan untuk mengikuti instingku dan sedikit pengalaman yang baru kupelajari beberapa menit yang lalu.

Tekstur bibir Zion semenggoda yang kuingat, napasnya yang segar membelai bibir atasku, aku bisa mengecap *mint* di kedalaman mulutku, di mana lidah Zion sedang menyusup masuk dan menari di sana. Lembut, pelan, membuatku merasa seperti di awan. Lalu aku membalasnya, menggerakkan lidahku untuk mengimbanginya, saling menarik, sementara tanganku bergerak ke arah dadanya, berkelana di seputarnya. Tangan Zion juga tidak tinggal diam, aku merasakannya di punggungku, mengeksplor, bergerak pelan ke ujung kausku dan sebelum aku sadar, tiba-tiba Zion memutuskan ciuman kami dan menjauhkan kepalanya.

Sungguh, aku tidak tahu harus merasa lega atau kecewa. Di tengah usahaku untuk mengembalikan napasku, Zion kembali mendekatkan bibirnya ke telingaku dan berbisik kasar. “Ayo pergi dari sini.”

Aku mengikutinya dengan sukarela. Aku juga tidak ingin lagi menonton. Zion pasti juga memiliki pikiran yang sama. Kami membutuhkan asupan udara segar sehingga darah di otak kami kembali lancar dan akal sehat kami kembali bekerja. Bila duduk terlalu lama di dalam kegelapan itu, entah apa pula yang akan kami lakukan selanjutnya. Hanya Tuhan yang tahu.

Aku ikut membisu selama Zion menyetir dalam diam. Kupikir, kami mungkin sedikit terguncang. *Maybe it went a 'lil bit far. Maybe he wasn't ready. I wasn't ready. I am not ready.* Kami akhirnya berhenti di tepi jalan yang sepi, di seberang taman yang sudah sunyi. Aku menoleh heran pada Zion.

"Kenapa kita berhenti di sini?"

Zion menoleh padaku, tatapannya nanar. Aku menelengkan kepala, menebak liar, setengah geli. "Jangan bilang kau ingin mempertontonkan keahlian bermain basketmu," godaku, merujuk

pada lapangan basket mini di tengah taman. "*But I guess you forget the ball.*"

Zion menggeram singkat. Lalu, bersuara sebelum menjulurkan tangannya dengan cepat. "Ini yang kuinginkan."

Aku tidak pernah menduganya. Mungkin karena itu juga aku membeku selama beberapa detik. Tangan Zion sudah berada di tengkukku, menekanku ke arahnya sementara dia menyambar bibirku liar. Kali ini ciumannya tidak lembut, tapi menggebu-gebu. Aku berusaha mendorongnya, memintanya untuk melambat, namun sepertinya itu tidak berpengaruh. Pada akhirnya, aku menyerah. Ciuman itu tidak buruk, lidah Zion yang agresif menyerangku dan aku mendapati diriku membalasnya. Perasaan itu kembali lagi, perasaan ingin merasakan pria itu, perasaan ingin menyentuhnya.

Namun, semua perasaan itu mendadak hilang ketika aku merasakan tangan Zion yang tidak lagi

sekadar meraba. Tangan pria itu sudah berpindah ke dalam kausku, bergerak untuk meremas payudaraku kasar sementara bibirnya bergerak ke sisi leherku. Ciuman Zion kasar, terburu-buru, napasnya yang berat membuatku panik dan jari-jemari yang tengah bergerak di tengah dadaku, terasa menyakitkan, menakutkan.

"Hen ... hentikan!"

Aku panik dan gelagapan. Ini bukan yang aku inginkan. Ini tidak seperti Zion yang kukenal. Pria ini berbeda, auranya membuatku mengerut.

"Hentikan!"

Aku berteriak keras, tangan-tanganku bergerak kuat untuk mendorongnya dan setelah sesaat yang terasa abadi, Zion menjauh. Saat dia mengangkat tatapannya dan melabuhkan padangan, aku menatap sinar marah dan frustasi di sana.

"Sialan, Gail!"

Aku tercenung. Benarkah Zion baru saja memakiku?

"Bukankah kau juga menginginkannya?"

Aku berteriak ketika Zion kembali mendekat. Aku menggerakkan tangan-tanganku kasar, menepisnya, kurasa aku menamparnya karena Zion kembali menjauh sambil kembali memaki. Kata-kata itu membuat telingaku merah. *I don't deserve this.*

"Apa yang kau lakukan?!" bentakku lalu buru-buru merapikan kausku.

Zion hanya menatapku, lalu tangannya bergerak untuk menyapu wajahnya. "Kupikir kau menginginkan hal yang sama!"

Aku duduk semakin ke pojok, insting di dalam diriku memerintahkanku untuk membuat jarak selebar-lebarnya dengan pria itu. "Aku tidak mengerti maksudmu."

"*Fuck you, Gail!* Apa kau menikmatinya? Menggodaku lalu mendorongku menjauh ketika aku memasuki perangkapmu?!"

Aku menggeleng kasar. Apa Zion kerasukan?

"*Take me home*."

Hening sejenak. Jadi, aku kembali mengulanginya. "Antar aku pulang! Atau aku akan pulang sendiri." Tanganku sudah berada di pegangan pintu ketika suara Zion yang lemah mencegahku.

"Maaf."

Satu kata singkat itu membuatku nyaris menumpahkan air mata, tapi aku menahannya. Baguslah kalau dia tahu bahwa dia sudah bertindak tidak adil. Tapi maaf saja, aku tidak bersedia mendengar permintaan maafnya sekarang.

"Gail, dengarkan aku ... aku tidak ..."

Aku menepis lengan Zion secepat dia mengangkat tangannya ke arahku. Aku memaksa

diri untuk menatap ke dalam mata cokelatnya yang menyorotkan… luka? Luka? Aku tidak peduli! "Kau ingin mengantarku pulang atau tidak?!" Aku menegaskan kembali, berusaha menahan getar di dalam suaraku.

Rahang Zion mengetat. Sesaat, kupikir dia akan menolak.

"Baik, *go home to your daddy and mommy. Go home and hide, Princess*."

Aku bersumpah, detik itu juga, aku tidak pernah merasa membenci seseorang seperti halnya aku membenci Zion Shea.

EIGHT



SELAMA INI, aku tidak pernah menangis untuk seorang pria. Tapi malam ini, aku melakukannya. *Well* ... bukankah selalu ada saat pertama untuk seseorang?

Aku tidak ingin menceritakan bagaimana aku pulang, bagaimana aku mati-matian menahan air mata di dalam mobil pria itu, bagaimana aku mengendap-endap masuk ke dalam kamar sebelum menumpahkan air mataku di atas ranjang. Aku hanya ingin bergelung di sini dan meratapi... entahlah, entah apa yang ingin kuratapi. Aku hanya tahu aku menangis karena

pria itu – pria yang sama yang membuatku berdebar beberapa hari yang lalu. Kini, yang aku tahu, aku membenci pria itu.

Zion Shea. Dasar sialan! Berani-beraninya dia membuatku meneteskan air mata. Aku tidak akan memaafkannya.

Aku memukul bantal yang sedang kupeluk lalu menurunkannya dari wajahku. Mataku masih sembab, tapi aku merasa lebih baik setelah mengeluarkan air mataku. Lama, aku hanya menatap langit-langit kamar.

Apa yang dipikirkan Zion? Apa yang sebenarnya dipikirkan pria itu mengenaiku?

Kupikir, kami memiliki hubungan istimewa. Kupikir, aku spesial untuknya. Tapi perlakuannya malam ini padaku, itu tidak menunjukkan sikap hormat apalagi sayang. Zion memperlakukanku seolah-olah aku gadis murahan. Satu dua ciuman, kencan tidak senonoh di bioskop dan dia

membawaku ke tepi taman yang sepi dan berharap apa ... aku mau bercinta dengannya?!

Fuck you, Zion!

Aku melempar bantalku dalam rasa frustasi yang membungkusku rapat. Jelas, bagi Zion aku mungkin satu dari banyak gadis yang pernah dikencani lalu ditidurinya. Aku nyaris menertawai diriku sendiri dengan keras, bagaimana bisa aku lupa, ya, kan? Aku mengenal Zion ketika kecil. Pria itu bajingan cilik, aku yakin dia memang berubah sekarang, hanya saja menjadi semakin bajingan.

"*Don't waste your precious time for a guy like him, Abby.*"

Princess, katanya?

Aku mengeraskan ekspresiku. Ya, aku memang *princess*. Lalu, kenapa? Dan *princess* yang satu ini tidak akan lagi bisa dikelabui dengan mudah. Debaran sialan.

"Mulai saat ini, jangan kau berani-beraninya berdebar untuk dia, Abby."

***

Dengan tekadku itu, aku berhasil menjalani sehari penuh tanpa menjadi terlalu gelisah. Aku berhasil menahan diri untuk tidak membaca pesan pria itu apalagi menerima panggilannya. Ketika pulang, aku bahkan meminta supir untuk menjemputku – walaupun aku tidak yakin, pria seperti Zion memiliki nyali untuk muncul di depan kampusku. *But, better safe than sorry.*

Malamnya, semua terasa lebih sulit. Ketika terkunci di dalam kamar besar ini sendirian, dalam gelap ruangan, ketika hanya ditemani kesunyian, godaan untuk tidak meraih ponsel dan mengecek pesan terasa lebih sulit untuk ditepis. Aku sengaja membuka jendela dan menarik selimut tinggi-tinggi hingga menutupi batas leherku. Setidaknya, bunyi angin malam dan daun yang tertiup pohon serta laju kendaraan membantuku untuk menguatkan tekadku.

"*Don't do this, Abby. He is nothing*."

Tapi, Zion ingin mengatakan sesuatu. Dia mengucapkan maaf kemarin malam dan memintaku untuk mendengarnya. Mungkin aku seharusnya mendengarkan.

"Jangan, Abby."

Atau setidaknya, membaca pesannya. Itu tidak akan berbahaya. Aku hanya akan membacanya dan tidak akan memutuskan apa-apa. Aku hanya ingin tahu apa yang ingin dikatakannya.

Di tengah kebingunganku, pada saat itulah, sesuatu melesat masuk melalui jendela kamarku, kemudian jatuh dan membuat bunyi yang mengakibatkan jantungku meledak.

"*Jesus!*"

Aku mencengkeram selimutku di dada, mengatur ulang napasku dan meredakan pukulan jantungku. Lalu, aku menyibakkan selimut dan bergerak untuk menekan saklar lampu sebelum mendekati benda yang tergeletak di lantai di

ujung ranjangku. Sebuah gumpalan kertas putih. Aku berlutut dan meraih benda itu, membukanya dan menemukan sebuah batu kecil yang terbungkus di tengah-tengah gumpalan tebal itu. Aku membuang batu mungil itu dan merapikan kertas putih tersebut.

Di sana, dengan tinta merah dan huruf yang acak-acakan, berderet kata-kata yang sama.

Maafkan aku

Maafkan aku

Maafkan aku

Maafkan aku

Maafkan aku

Tidak perlu meninggalkan nama pengirim, aku tahu pasti siapa yang melempar ini ke dalam kamarku.

"*Ouch!*"

Terkejut, aku meraba belakang kepalaku ketika sesuatu mengenai bagian tersebut. Aku berputar dan mendapati gumpalan kedua. Meraihnya cepat, aku membuka kembali benda itu, menyingkirkan batu mungil itu ke tepi dan merapikan kertas kusut itu.

I know I was a jerk. I know I made a teribble mistake. But please, can we start over again?

Oh Zion, you are such a jerk.

Kertas ketiga mendarat kembali di lantai kamarku. Kali ini, aku membukanya dengan lebih cepat. Tangan-tanganku bekerja tidak sabaran.

Aku tidak bermaksud menakutimu, apalagi sampai menyakitimu. I didn't know what I was thinking. But, if you gimme a chance, I swear I will fix it. Tolong, beri aku satu kesempatan lagi. Dan aku bersumpah, aku tidak akan pernah melakukan sesuatu yang tidak kau inginkan. Aku memang tolol, tapi aku akan lebih tolol lagi bila membuatmu menangis. Please, setidaknya beri aku kesempatan untuk menjelaskan. I never meant to hurt you, Gail. You know that.

"*This is not fair, Zion,*" bisikku pelan.

Saat sudut mataku menangkap gumpalan yang tengah melayang itu, kali ini aku berhasil menangkapnya sebelum benda itu jatuh ke bawah. Kali ini, ketika membacanya, aku tahu aku sudah melumpuhkan semua tekad yang susah-payah kukumpulkan. Hanya butuh usaha sesedikit itu untuk menggoyahkan diriku.

Kau memang menyedihkan, Abby.

Tapi, siapa yang tidak tergerak? Pesan pria itu sungguh jahat dan tidak adil, dia seharusnya dihukum karena mempermainkan perasaan seorang gadis hingga sedemikian rupa.

Aku tahu kau membacanya. I won't blame you if you don't wanna see me. But just so you know, Gail. Kau adalah gadis pertama yang pernah kuinginkan. I love you.

Aku membacanya, berulang-ulang kali, menyusuri kata demi kata yang tertulis di sana. Entah berapa lama aku berlutut di sana, terpaku, menatap tulisan yang tengah kugenggam. Saat sadar, aku berlari ke jendela dan menatap ke bawah. Tidak ada siapa-siapa di taman depan, pria itu sudah pergi. Aku menatap jalan gelap di seberangku dan berpikir tentang apa yang harus kulakukan.

Sebelah tanganku mencengkeram seprai ketika aku menarik turun jendela kamarku.

I love you.

Senyum terkembang di kedua sudut bibirku, begitu juga dengan dadaku yang ikut mengembang karena kata-kata itu. Kurasa, aku akan membiarkan pria itu tersiksa sedikit lebih lama. Sedikit hukuman karena telah berani membuatku meneteskan air mata.

Oh Tuhan, aku tidak tahu apa yang terjadi padaku. Tapi Zion adalah pria pertama yang mengaduk-aduk rasaku, membuatku berdebar tak karuan lalu menangis seperti orang gila, pria yang berhasil membuatku begitu membencinya namun sedetik kemudian, berbunga-bunga. Senyumku tidak kunjung menghilang ketika aku berbaring di ranjang dan memeluk kertas yang terakhir dilemparkan pria itu. Aku tahu, kalau malam ini aku pasti tidak akan bisa tidur.

Oh Tuhan, apakah aku jatuh cinta?

Sekarang, apa yang harus kulakukan padamu, Zion?

NINE



KETIKA TAKSI ITU berlalu, aku mendongak untuk menatap klub itu dari seberang jalan sebelum menyeberang, lalu melangkahkan kaki menuju bangunan itu. Lagi-lagi, aku mendatangi tempat ini.

I know, I know ... I also kept asking myself the same question. Believe me, I am still asking it.

Kenapa aku datang ke sini?

Apa yang kuharapkan dengan datang ke sini?

Kalau hanya untuk bertemu dengan Zion, aku bisa dengan mudahnya menekan nomor ponsel pria itu. Walau Zion tak lagi mengirimkan pesan

dan meneleponku setiap beberapa jam sekali, aku tahu dia tidak akan melewatkan panggilanku. Tapi, aku memilih jalan beresiko ini. Untuk apa?

Aku mendesah. Apakah aku ingin memberinya kejutan? Atau aku ingin melihat seperti apa Zion yang sebenarnya, ketika dia tidak bersamaku - seseorang yang diklaimnya sebagai gadis yang dicintainya? Aku mengangkat pundak pelan. Kalau mau jujur, kedua-duanya adalah alasan aku nekat mendatangi tempat ini, menggunakan keberuntunganku yang semakin menipis untuk mengendap-endap keluar rumah dan mendatangi sebuah kelab di tengah malam, di mana ada kemungkinan seseorang mengenaliku. Tapi, aku harus bertemu dengan Zion dan ini adalah cara yang aku pilih.

Aku hanya berharap Zion memang ada di dalam. Tapi, malam ini adalah malam Jumat, malam yang sama ketika aku mendatanginya ke sini. Aku sempat memperhatikan, ketika Zion

memesan minuman kami, bahasa tubuhnya tampak akrab ketika berbincang dengan bartender, bahkan beberapa pelayan dan pengunjung menyapanya – sepanjang yang aku ingat. Jadi, tebakanku, Zion sering menghabiskan waktu di sini, bahkan mungkin saja dia *regular.* Jadi, ada setengah kemungkinan dia berada di sini. Bahkan, mungkin lebih dari setengah.

Saat aku memasuki tempat itu, aku merasa kelab itu lebih ramai dari sebelumnya. Atau, bisa jadi itu hanya perasaanku saja. Bukan yang pertama kali, tidak berarti aku terbiasa. Musik berdentum itu masih terdengar berisik di telingaku, membuatku sakit kepala dan perutku teraduk gelisah. Aku hanya melihat lautan manusia, kepala-kepala yang bergoyang keras dan tubuh-tubuh yang meliuk, meja-meja tinggi yang sebagian besar dipenuhi asap rokok dan tawa keras yang diselingi denting gelas.

Sejauh mata memandang, aku sama sekali tidak menemukan sosok Zion. Tentu saja, apa yang kuharapkan? Aku nyaris menertawai ketololanku. Apa aku berharap, begitu memasuki pintu, aku bisa langsung melihat Zion sedang duduk di salah satu meja? Menggelikan. Ini adalah tempat terburuk untuk mencari dan menemukan seseorang.

"Hei, apa kau tersesat?"

Tepukan di pundak menghentikanku. Lalu, tangan itu mencengkeram halus lengan atasku dan memutarnya. Yang pertama kulihat adalah seringaian, yang kedua adalah pria muda pirang dengan tubuh jangkung.

Aku menggeleng cepat. "Tidak."

Lalu, menggerakkan bahuku, aku bermaksud melepaskan pegangan pria itu. Tapi, aku malah mendapati cengkeraman itu mengerat. "Hey! *Hands off.*"

Cengkeraman itu lepas. "Rileks. *We are all here for fun*."

Yeah, not me.

Aku tidak menjawab, hanya berbalik dan bermaksud untuk berjalan pergi. Sayangnya, jari-jemari itu kembali melekat di lenganku, menahannya, kali ini lebih keras.

"*Since you are not lost, how 'bout a dance*?"

Lenganku disentak dan aku berbalik kembali menghadap pria menyebalkan ini. "Tidak, terima kasih."

Aku mencoba menarik tanganku, tapi nihil.

"Hanya satu lagu. Apa yang salah dengan itu?"

"Tidak," jawabku, kali ini lebih keras. Aku menarik lenganku lebih keras, tapi pegangan pria itu semakin erat. Panik, aku mendongak untuk menatapnya.

"Bukankah kau datang untuk menari?"

Apa pria ini tidak pernah menerima penolakan? Aku terkesiap keras ketika dia

menarikku ke arahnya, memelukku agar merapat padanya.

"Lepaskan!"

Aku melotot, tapi dia hanya menyeringai.

"I said we dance, Baby."

Somebody! Tolong! Siapa saja.

Aku memejamkan mata. Zion!

"Lepaskan dia!"

Aku membuka mata dan merasakan bahuku ditarik dari belakang. Aku tidak perlu menoleh untuk memastikan. Itu suara Zion. Dan kelegaan menyiramiku. Ternyata, dia memang ada di sini.

"Ini bukan urusanmu, jangan sok jadi pahlawan."

"I won't say it twice."

Nada suara Zion mengalirkan getar ke tubuhku, membuatku waspada. Bila aku jadi pria itu, aku juga tidak ingin mencari masalah dengannya. Kurasa, itu juga yang ada dalam pikiran pria itu, karena dia melepaskanku

seketika. Aku merasa tubuhku ditarik dan dalam detik yang singkat, aku sudah berada di samping Zion. Kehangatan pria itu melingkupiku, membuatku merasa konyol karena sempat panik.

"*Hey, relax*." Pria itu mengangkat kedua tangannya dan mundur selangkah. "*You have her, if you want. Not interested anymore*."

Semua terjadi begitu cepat. Dalam satu kedipan mata, aku melihat pria itu berbalik, lalu Zion bergerak menjauhiku, mendekati pria kurang ajar itu. Tangannya menarik tubuh jangkung tersebut, membalikkannya kasar dan meninjunya cepat. Semua terjadi dalam satu gerakan kilat, sehingga aku bahkan tidak sempat merasa takut.

Pada saat pria itu jatuh terduduk di bawah, aku baru menyadarinya. "Zion!" teriakku panik.

Aku menghambur ke arahnya, tapi Zion sudah membungkuk, tangannya terarah untuk mencengkeram kerah kaos pria itu. "Bangun!" bentaknya.

"Hey!"

Aku melihat dengan ngeri ketika salah satu pengunjung kelab mendekati Zion dari samping, namun pria itu menepis tangan tersebut dengan kasar. "Jangan ikut campur," ucapnya memperingatkan, lalu kembali menarik pria yang tadi ditinjunya agar berdiri. "*Apologize to her*."

"Apa masalahmu, Bung?"

"Minta maaf padanya!"

Aku kembali melangkah mendekati Zion, menyentuh lengannya dengan hati-hati. "*Please, Zion. Let's get out of here*."

Namun, Zion bergeming. Ekspresinya … aku tidak ingin melihat Zion yang seperti itu. Pria itu tampak menakutkan, bahkan dari tampak samping. Dan aku takut sekali dia akan membuat pria itu mati tercekik. "Minta maaf padanya!" ulangnya lagi, keras.

Tidak ada yang ingin mendekati kami, tak seorang pun yang tampaknya berniat

menghentikan Zion atau memisahkan mereka. Sebagian tidak ingin ikut campur, sebagian hanya ingin menikmati hiburan kecil itu, yang lain terlalu sibuk bergoyang dan teler.

"Oke, oke. *Sorry, okay?* Puas?!"

Aku menghela napas lega. Tapi, sepertinya Zion tidak puas. Karena pria itu menyarangkan satu tinju keras ke rahang pria itu sehingga dia terlempar ke lantai, ke kerumunan orang-orang yang buru-buru bergerak mundur sambil bersorak. Aku terlalu kaget sehingga tidak bisa bereaksi dan hanya menurut saja ketika Zion meraih pergelanganku, menarikku kasar agar mengikutinya.

Singkatnya, Zion tampak sangat tidak senang. Jadi, aku tidak membantah ketika dia mendorongku masuk ke dalam mobilnya. Perjalanan kami dipenuhi kebisuan, aku tidak berani melirik Zion apalagi mengajaknya bicara. Pikiranku sendiri tidak menentu, mengira-ngira

kenapa pria itu terlihat sedemikian marah? Apa aku mengganggu acara malamnya? Apa dia kesal karena harus mengurusiku? Atau jangan-jangan dia sudah tidak tertarik padaku – karena itu dia tidak pernah lagi mencoba menghubungiku. Atau ... mungkin dia cemburu?

Pemikiran terakhir itu menghasilkan senyum di wajahku dan aku baru sadar bahwa kami mengarah ke rumahku. Mobil butut Zion berhenti di simpang yang sama, di belokan yang mengarah ke rumahku. Baru pada saat itu, aku menoleh padanya. Dia mengantarku pulang?

Aku tidak sempat membuka mulut. Zion yang sudah melepaskan sabuk pengamannya kini sedang mencondongkan tubuhnya ke arahku. Aku menjerit kecil ketika wajah itu merunduk di atasku dan tanpa aba-aba, dia menciumku.

Ciumannya persis seperti kemarin, tergesa-gesa dan bertenaga, tapi aku sudah siap dan perasaan takut itu tak lagi ada. Yang tersisa, hanya

rasa penasaran. Dan keinginan untuk merengkuh Zion lebih lama. Aku balas merangkulnya, menekan bibirku sendiri dan menyerang Zion dengan kekuatan yang kuharap setara. Bibirnya mengisap liar dan aku berusaha mengimbangi, lidahnya menari buas dan aku juga berusaha menyamai. Setelah beberapa saat, kami memisahkan diri, dengan aku menatap Zion sayu dan Zion membalasku sedikit terperangah.

"Kau tidak takut?" tanyanya pelan.

"Haruskah?" Aku menjawab.

Zion kembali ke tempat duduknya dan mengusap wajahnya kasar. "Demi Tuhan, Gail! Buat apa kau datang ke tempat itu? Apa kau tidak tahu betapa mengerikannya pria bila mereka lepas kendali, hah? *Should I show you again*?" tanyanya kasar, melotot padaku.

Alih-alih takut, hatiku menghangat. Alih-alih takut, aku merasa Zion sungguh manis. Pria itu

mencemaskanku dengan caranya sendiri, melindungiku dengan caranya sendiri.

"Aku tahu," jawabku pelan.

"Lalu? Buat apa kau datang ke sana, hah!" bentaknya lagi.

"Untuk menemuimu."

Terdengar helaan napas dalam, dan aku melihat Zion memejamkan mata sejenak. Kurasa, dia sedang mencoba menahan kemarahannya. Setelah sedetik, dia membukanya lagi dan menatapku lurus-lurus, berbicara pelan dan hati-hati, takut bila sewaktu-waktu kendali dirinya pecah. *Oh, ain't that sweet*?

"Kau ... bisa menghubungiku, kapan saja. Bila memang ingin bertemu."

"*I need to do this, okay*?" jelasku tenang.

"Menemuiku ke klub?! Bagaimana jika aku tidak ada di sana?!" tanyanya dengan suara sedikit meninggi.

"Tapi, kau di sana. *I chosed to trust my gut, like I want to trust you, trust our ... relationship*."

Zion terlihat bingung. Aku menjulurkan tangan dan meraih jemarinya. Tatapanku merambat naik ke wajahnya, mempelajari ekspresinya. "Apakah sakit?"

"Apa?" tanyanya.

"Kau tidak harus melakukannya," ucapku lembut sambil mengelus buku jemarinya.

"Bajingan itu merendahkanmu," ucap Zion saat dia menangkap maksudku.

"*You said you love me*."

Zion mengerjap sesaat. Bahkan dalam keremangan yang mengelilingi kami, aku bisa melihat ekspresinya, rasa malu yang terpancar dari raut wajahnya. Aku menyimpan senyum kecilku dan mengabaikan detak jantungku yang berdegup liar. Ketika Zion berniat menarik tangannya, aku menahannya dalam genggaman kedua tanganku.

"Gail," ucapnya, salah tingkah. "*This is not the place...*"

"Apakah kau berubah pikiran?"

"Tentu saja tidak!" potongnya. Dia menarik tangannya keras lalu menyapukan jemarinya ke helaian rambut hitamnya, tampak kesal. "Kau tidak bisa berubah pikiran tentang hal seserius itu, Gail!"

Kali ini, aku benar-benar tersenyum. Lega, senang, bahagia… entahlah. "Karena itulah, aku ke sana. Ada yang ingin kusampaikan padamu."

"Gail…"

Aku menutup bibirnya dengan telunjukku, memajukan wajah sehingga mata kami saling bertatapan, dalam jarak dekat, bahkan aku bisa merasakan hembusan napas Zion yang cepat dan berat. Mata itu tak berkedip, menatapku lekat-lekat dan aku memutuskan, ini saatnya. Saatnya untuk membuka semua kartu kami, tak ada yang perlu disembunyikan.

"*Please, just listen to me*. Kau bilang, kau ingin kesempatan. Aku akan memberikannya. *I wanna see if you are worth it. If this ... our relationship... worth or not.*"

"Ga..."

Aku menekan telunjukku lebih erat. "Besok malam, orangtuaku tidak ada di rumah. Kau tahu di mana kamarku. Kali ini, aku yang menginginkannya."

Aku tidak menunggu balasan Zion. Pertama, karena aku terlalu gugup, jantungku memukul liar sehingga aku harus keluar dari mobil pria itu saat itu juga. Aku terlalu malu bahkan untuk menatap matanya. Kedua, karena aku takut mendengar jawabannya. Gadis mana yang menawarkan dirinya pada seorang pria? Tapi, inilah yang aku inginkan. Aku ingin mencari jawaban, apakah setelah ini, cinta pria itu masih bertahan, apakah setelah ini ... dadaku masih akan berdebar keras setiap melihat dan memikirkannya.

Membanting pintu mobilnya pelan, aku mulai berlari ke belokan rumahku dan terus berlari sepanjang jalan itu.

Abigail Johnson, *you are such a crazy bitch. But honest to say, I never feel so free.*

TEN



APA YANG KULAKUKAN?

Apa yang sudah aku lakukan?!

Aku menggigit bibir dan meremas jemariku gelisah, bergerak mondar-mandir di kamarku yang luas dan mengulangi pertanyaan yang sama itu, walaupun aku tidak bisa menemukan jawabannya. Jawaban yang paling mudah dan gila adalah aku menginginkannya.

Aku menginginkannya, itu saja.

Aku menghembuskan napas berat dan menghempaskan diriku di atas ranjang. Dua detik, dan aku menarik kakiku ke atas kasur,

menekuknya lalu memeluk lututku sendiri. Aku menekan pipiku ke atas lutut dan menghembuskan napas lain. Apa yang kulakukan? Meminta Zion datang padaku. Terang-terangan mengisyaratkan diri bahwa aku akan menyerahkan diriku padanya.

Apa yang telah kulakukan! Bagaimana kalau Zion berpikir aku murahan? Demi Tuhan, kami baru bertemu berapa hari? Seminggu? Entahlah… aku tidak ingin menghitungnya. Tapi apakah itu penting? Kebersamaan bukan dihitung dari waktu, bukan? Zion berkata dia mencintaiku, bukankah ini yang bisa kulakukan untuk menjawab perasaannya? Bahwa aku … mungkin juga merasakan hal yang sama?

"Arggh!" Aku menyentak wajahku dan mengacak-acak rambutku frustasi. Mungkin, kataku? Aku tidak akan mungkin mengundang seorang pria ke kamarku, tengah malam buta, kalau aku hanya merasakan kemungkinan.

Tanpa sadar, bibirku melembut, membentuk senyum. Zion dengan mudah muncul di benakku, aku bisa melihatnya dengan jelas, ekspresi wajahnya yang memikat, matanya yang dalam, juga senyum lembut di bibir tipisnya yang terlihat sinis.

Aku jatuh cinta, sesederhana itu.

Dan aku tidak mau lagi menunggu. Bagiku, Zion adalah pria yang selama ini kunantikan. Kehadirannya bagaikan angin ribut, menjungkirbalikkan diriku dan mengubah segalanya. Dan aku ingin menunjukkan keputusanku padanya ... bahwa aku memilihnya. Bahwa kami lebih dari spesial. Bahwa kami saling mencintai.

Lima menit menjelang malam, Zion benar-benar muncul. Aku tidak tahu apakah ketika melihatnya muncul di ambang jendela, - seperti pencuri di tengah malam yang datang mengendap-endap dan memanjat pohon besar

yang tumbuh di samping jendela – aku merasa lega atau justru malah sebaliknya. Aku melonjak kecil, bangkit dari tempat tidur dan buru-buru berjalan, mendekatinya.

"Zion!" bisikku. Aku tidak harus berbisik, tidak ada orang di rumah, *but I don't know, it just sounds right.*

Sebagai balasan, Zion balas menyengir padaku, tepat setelah dia mendarat di lantai kamarku.

"I don't know that you are such a naughty girl, Gail."

Kami sudah berdiri berhadapan sekarang, dan rasa malu menyerangku, membuatku jengah. Zion mengangkat sebelah alisnya dan tersenyum nakal, mengedipkan sebelah mata sambil melanjutkan, "Apakah kau selalu memakai cara ini untuk mengundang pacar-pacarmu sebelumnya?"

Aku tersentak mendengar nada ringan dalam suara Zion. Mataku melebar, tak percaya dia

memiliki pikiran seperti itu. Aku melangkah mundur sejenak, merasa marah, terkhianati dan … "Tentu saja tidak! Kau pria pertama!"

Zion terbahak sekejap. Lalu mendekat dan meraih bahuku, membuatku otomatis menggerakkan keduanya. "*Hey, hey*… aku bercanda, oke? Kau pikir aku tidak tahu?"

Aku masih merasa marah. Namun, Zion memaksa memelukku, meraih kepalaku dan menekannya ke dada lebarnya, mengusap puncak kepalaku dengan lembut sambil terkekeh pelan. "*Hey, I am sorry, okay?* Aku hanya ingin mendengar kau mengatakannya."

"Apa?!" seruku, namun suaraku teredam dada lebarnya yang hangat dan yang sedang berdegup kencang.

"Bahwa aku pria pertamamu. Dalam segala hal."

Oh, sialan! Zion adalah pria pertama dan aku yakin satu-satunya – yang bisa membuatku marah

dan malu di saat yang sama, senang dan sedih di detik yang sama, benci dan cinta di waktu yang sama. Campur-aduk, membuatku kesal dan gemas, bahagia dan dicintai.

"Berengsek!" Aku memukul punggungnya pelan lalu memeluknya. "Berengsek," ulangku lagi.

"*I love you, Gail. My God, I can't believe it, but I love you*." Hangat itu menyebar ke dadaku, mengisi paru-paruku, mengalir di setiap pembuluh darahku dan membelai sarafku, membuatku bergetar dengan rasa bahagia yang luar biasa. Aku tersenyum tolol dan mengangkat wajahku hanya untuk menyandarkan pipiku di dadanya.

"Aku ingin kau tahu," ucap pria itu dari atas kepalaku.

"Hmm?"

"After tonight, there's no turning back."

Bahuku kembali diraih dan Zion menjauhkanku. Aku mengangkat wajah,

menatapnya. Dia tidak pernah tampak seserius itu sebelumnya. "Aku tidak akan tidur denganmu hanya untuk memuaskan rasa ingin tahumu tentang pria. Atau sekadar coba-coba."

Really? Apa Zion melihat kalau mukaku mulai merah terbakar?

"Siapa yang ..."

Aku diam ketika dia menutup mulutku dengan ujung-ujung jemarinya. "*I want feeling.* Bukan sekadar eksprimen, *to see this is worth or not.*"

I have feeling, batinku.

"*I want connection*."

Apa Zion buta? Koneksi kami, tidakkah dia melihatnya?

"*I want...*"

"Stop the bullshit. I want you," ucapku lantang.

Zion terdiam. Bergeming.

"Aku ingin kau menjadi pria pertama." Aku menggeleng. "Tidak, aku tahu kau adalah pria

yang kutunggu. *God, Zion! This is not an experiment." This is more than that,* aku hanya belum menemukan cara untuk mengungkapkan hal itu padanya.

"*No turning back?*" Dia merundukkan wajah.

"*No turning back,"* ulangku dan mendekatkan wajahku sendiri.

"Then let's find out, if we are made for each other."

Aku tahu kami akan sempurna bersama. Aku tahu Zion juga tahu. Kami tahu hanya dari satu tatapan pertama, dari satu sentuhan pertama, bahwa kami saling menginginkan, bahwa kami akan saling tergila-gila satu sama lain.

Wajah kami mendekat, bibir kami otomatis saling terkunci. Aku menghembuskan napas ke dalam diri Zion, mengucapkan kalimat cinta tanpa nada, tapi aku tahu dia merasakannya.

Tonight, is just another beginning. For us.

ELEVEN



RASANYA SEPERTI kapas berbulu yang lembut, manis, nyaris magis.

Bibir Zion terasa pas, menciumku pelan dan penuh, mengecup sedikit, sambil mengisap sedikit, mengusap di sana, membelai di sisi yang lain. Membuatku melayang. Aku memejamkan mata, melingkarkan kedua lenganku di tengkuknya, menariknya pelan, menahan posisinya ketika ciuman kami semakin dalam.

Napasku bergetar, kepalaku terasa pusing tapi dengan cara yang menyenangkan, perutku terasa diaduk seolah ribuan kupu-kupu saling

bertubrukan dan darahku menderu panas. Aku ingin lebih.

Aku ingin lebih dari sekadar merasakan bibir Zion yang seksi.

Bibirku membuka, mengundangnya masuk tanpa kata. Zion menyambutnya dan kami menari bersama, lidah yang membelit lidah, berbagi napas, saling berpagut sebelum Zion mendorongku lembut. Aku mengikuti bimbingannya dan mendapati diriku kini berbaring di atas ranjangku sendiri. Zion melepas jaket kulitnya, memperlihatkan kaos hitam tanpa lengan yang mempertontonkan otot-otot lengannya yang kencang, lalu menunduk untuk melepaskan sepatu kets beserta kaos kakinya. Setelah itu, dia bergerak naik ke atas ranjang, langsung menutupi tubuhku dengan tubuh kokohnya yang panas.

Kami saling bertatapan. Zion lalu merunduk dan mengecup pelan sudut bibirku, kemudian

kami kembali saling menatap. Mungkin Zion menunggu izin, mungkin aku memberikannya dalam caraku menatapnya, karena pria itu mulai menggerakkan tangan. Napasku tersangkut di tenggorokan ketika aku merasakan sentuhannya, jari-jemarinya di atas dada kiriku, membelai halus sebelum meremas pelan.

Zion membelai lembut, memutarinya dengan gerakan melingkar, memijat perlahan sementara desahan mulai meluncur dari bibirku. "Ah..."

Tak sekalipun kami memutuskan tatapan, saat aku mendesah karena belaian Zion dan saat Zion menjadi semakin berani karena aku tidak menolaknya. Tangannya naik dan kini berlabuh di tali gaun tidurku.

"*May I*?" tanyanya halus.

Aku mengangguk. Bahkan kemudian, aku membantunya meloloskan gaun itu dari tubuhku. Zion tertawa gugup ketika kami berusaha melepaskan penghalang tersebut, sebelum helaian

pink itu terlempar melintasi kamar, menyisakan *bra* dan celana dalam berenda yang begitu minim sehingga aku merasa sudah telanjang.

"Cantik," pujinya.

Dan aku bergetar mendengar kata-kata tersebut. Lebih bergetar lagi ketika Zion menelusuri dadaku dengan telunjuknya, berhenti di antara jalur dadaku. "*Can I taste it*?"

Aku pikir dadaku sudah tidak mungkin berdebar lebih keras lagi, tapi ternyata tidak. Rupanya, ketika gairah dan antisipasi meningkat dan menguasaiku, tubuhku tidak bisa lagi dikontrol. Begitu juga mulutku. Aku melihat kerlingan nakal Zion, tatapan lapar di matanya, nafsu yang tercetak di setiap garis mukanya yang indah. "*All yours*," jawabku serak.

Zion menarik turun *bra*-ku, cukup untuk mengekspos puting kemerahanku yang meruncing. Dia kembali menatapku, merangkak ke atas tubuhku agar tatapan kami semakin

sejajar. Cahaya bulan yang masuk melingkupi keremangan kamar, membuatku bisa melihat ke dalam matanya yang memancarkan kilat sensual. Aku menjilat bibirku dan terengah pelan ketika jarinya memuntir putingku, menarik dan menggoda ujung keras itu sembari bibirnya turun untuk mengecap bibirku, menarik dan mengisap lidahku dengan nikmat. Setelah itu, bibir Zion bergerak turun dan aku menahan napas saat dia mendekatkan bibirnya di sebelah dadaku, membuka mulut dan mulai mengisap dengan lembut.

"Aaah, aah!"

Rasanya tak terbayangkan, tak bisa digambarkan. Sensasi itu mengaduk seluruh isi perutku. Kekuatan mulut Zion membuatku melayang semakin tinggi. Aku melengkungkan punggung dan memeluk kepalanya erat ketika tumbukan demi tumbukan gairah menyerang semua saraf-sarafku. Mulut Zion semakin rakus,

mengecap dengan berisik. Aku merasakan tangannya di tepian *bra*-ku yang lain, menyingkap hingga putingku yang sebelah mencuat keluar lalu menggilir keduanya.

Aku memejamkan mata dan mendesah keras, memeluk kepalanya erat dan merasakan ereksinya yang menekan tubuh bawahku. Panas bergumul di bagian pusatku. Berdenyut, memanggil, memohon ... dan ketika isapan itu semakin keras, aku merasa meledak, sesuatu pecah di dalam diriku, menerbangkanku dan membuatku mengejang. Rasanya seperti melayang, mati sejenak dan aku ingin berada dalam kubangan nikmat itu selamanya, sedikit lebih lama, lebih lama lagi...

Zion menjauhkan tubuh dan aku masih berdenyut serta berkedut, seluruh tubuhku seolah akan hancur oleh sentuhan selembut bulu, sensitif di mana-mana. Aku menghela napas, kecewa dan puas. Kecewa, karena kenikmatan itu terlalu

singkat. Puas karena aku merasa kepalaku lebih ringan. Lalu Zion muncul di bidang pandangku, senyumnya mengembalikanku ke bumi.

"That's your first heaven, Baby."

Baby? Aku tersenyum. Seharusnya terdengar *cheesy*, tapi Zion mengucapkannya dengan cara yang membuatku merasa dicintai.

Zion mengangkat tubuhnya sedikit, membantuku untuk menurunkan tali *bra* dan melepaskan benda itu dari tubuhku. Aku menolongnya dengan senang hati, bila perlu aku ingin telanjang saja di depannya sekarang. Dan aku juga ingin menelanjanginya, lalu menempelkan kulit kami berdua, menelusurkan jemariku di tubuhnya dan mempelajari setiap senti kulit cokelat indah tersebut.

"Sempurna, Gail."

Aku menunduk dan ikut menatap apa yang menjadi pusat perhatian Zion. Aku seharusnya malu, tapi tidak. Kedua payudaraku terbuka,

telanjang dengan dua puting yang mencuat tegak, tetapi aku merasa senang karena Zion sepertinya tampak puas.

"Sempurna," ulangnya lagi, melirikku sekilas sebelum merunduk di atas dadaku.

Kali ini, dia tidak memulai dengan lembut. Remasannya bertenaga dan mulut yang sedang mengisap di payudara yang lain digerakkan dengan kuat. Aku mendesah, eranganku bertambah kuat ketika napasku berubah semakin berat. Aku bisa merasakan kedua putingku yang semakin kaku dan tegak. Mulut Zion luar biasa, aku tidak ingin berhenti merasakannya. Aku melengkungkan punggung kembali, kaki-kakiku mulai bergerak gelisah ketika rangsangan itu semakin meningkat.

Bibir Zion kembali melekat ke bibirku dan kami melebur dalam ciuman mesra. Kurasakan tangannya bergerak ke bawah, menyusuri pinggiran celana dalam berendaku. Aku

menggeliatkan tubuh, sedikit bergetar ketika jemarinya menyentuh pusat diriku yang panas. Jarinya terus berputar di sana, menekan pas, menggodaku sehingga aku menggelinjang semakin keras.

"*Please* ..." engahku.

Jemariku bergerak mengikuti insting. Aku ingin merasakan kulit pria itu, menyentuhnya, menggodanya, persis seperti yang dilakukannya padaku. Tanganku meraih ujung kausnya dan Zion membantuku untuk melepaskan pakaian itu dari tubuhnya.

Aku lalu menelusurkan telapakku di sana, menyentuhnya dengan penasaran, mengusap kekuatannya serta mengagumi setiap jengkalnya. Tanganku berhenti sejenak di perutnya yang rata dan keras, lalu kami kembali bertatapan. Pemahaman terukir di mata Zion yang gelap, dia mengangkat tubuhnya dan membiarkanku melepaskan kancing celana jinsnya, menurunkan

risleting dengan tanganku yang bergetar, tetapi mustahil bagiku untuk meloloskan celana itu dari tubuhnya.

Zion tertawa bergetar. "*Let me,*" ucapnya serak dan bangkit dari tubuhku, lalu bergegas melepaskan celana itu, memamerkan kedua kakinya yang kuat dengan tonjolan keras yang terlihat nyata di bawah pingganggnya, di balik balutan *boxer* hitam.

Aku menelan ludah. Jantungku bergemuruh. Dan lagi-lagi kami saling menatap. "Aku tidak akan mengecewakanmu," gumamnya geli.

Oh ya, aku tahu dia tidak akan mengecewakanku. Aku yang justru khawatir akan mengecewakannya. Aku menarik napas dalam ketika Zion meraih ban *boxer*-nya dan tanpa peringatan, menurunkan benda tersebut dan menampilkan apa yang tersembunyi di baliknya.

Tubuh Zion indah, seindah yang bisa dikhayalkan seorang gadis. Ukurannya

mengesankan, membuatku berpikir apa yang mungkin bisa dilakukan pria itu dengan kejantanannya yang kokoh dan kuat itu, yang persis seperti pemiliknya.

Zion kembali mendekat, bergerak ke arahku dan tidak memberiku waktu untuk mengaguminya lebih lama. Kami kembali berciuman, Zion mendesakkan lidah dan aku menyambutnya senang, di bawah sana tangan-tangan kami saling menyentuh. Aku mengerang di dalam mulutnya ketika Zion menyentuh klitorisku yang terasa licin dan bengkak, sementara napas Zion berubah berat ketika aku mengelus kejantanannya yang keras.

Dia menginginkanku sebesar itu, dan lebih besar lagi ketika aku meneruskan gerakanku, membelai dan menyentuhnya, bergerak di sepanjang ukurannya yang panjang. Sama seperti Zion, aku juga semakin menginginkannya ketika jemarinya bergerak lebih cepat, mengusap dan

mengelus di tempat di mana aku mendidih siap menyambutnya.

Kalau aku berpikir bahwa jari Zion saja sudah membuatku gila, maka aku salah. Aku terpekik kecil ketika Zion mulai menurunkan ciumannya, bergerak menjilat dan mengecup di sepanjang tubuhku, menggoda pusarku lalu membuka kedua kakiku lebar, menempatkan mulutnya di atas kewanitaanku yang sedang berdenyut keras.

Oh my God!

"*Oh, God!* Apa yang akan kau lakukan?!"

Zion tidak menjawab, *well,* dia tidak mungkin bisa melakukannya, dengan mulutnya yang sedang sibuk. Aku tidak sanggup mengangkat tubuhku dan melihatnya ketika sensasi itu menerpaku. Kalau aku pikir, aku sudah mendapatkan kenikmatan tertinggi, maka aku salah. Mulut Zion di kewanitaanku membawa sensasi rasa yang baru, yang lagi-lagi tidak bisa aku gambarkan. Aku hanya tahu kalau aku tidak

lagi peduli untuk menjaga suaraku. Aku melemparkan kepalaku ke kiri dan kanan, mengerang kuat dan mencengkeram bantal dengan jemari tanganku, bahkan jemari kakiku ikut mencengkeram seprai di bawahku.

Zion membuka bibir kewanitaanku dan sedang mengisap di sana, yah, tepat di tengah tubuhku. Lidahnya kemudian menyusup, mengisiku pelan, menenangkan denyut di sana hanya untuk membangunkannya kembali.

"Ah!"

Aku mencengkeram bantal lebih erat ketika lidah Zion bergerak lebih liar, menjilat klitorisku, menyebarkan nikmat yang membuat perutku berkedut, terus-menerus membangun ketegangan menyenangkan di sekelilingku sehingga aku merintih memohon lebih.

"Zion ... please, please ..."

Tanganku kini sudah berpindah ke kepalanya, mencengkeram rambutnya, menekannya ke

bawah, merapatkan mulutnya ke tubuhku. Zion mulai mengisap kembali, sedikit keras, lalu menjilat, menggerakkan lidahnya dalam putaran yang menyiksa, dalam ritme yang teratur dan sengaja disetel untuk menjadi lebih cepat dan cepat dan ...

"*Oh! Oh, oooh!*"

Mataku membuka dan peganganku pada rambut Zion terasa semakin ganas, aku mungkin mencabut helai-helai itu dari kepalanya. Eranganku berubah menjadi jeritan nikmat ketika orgasme itu kembali menjemputku, membawaku tinggi sebelum mulai menghempaskanku ke bawah, membuat perasaanku melayang dan tubuhku terasa ringan, rileks, tanpa beban.

Aku baru sadar kalau Zion sedang memperhatikanku ketika aku berhasil mengumpulkan kesadaranku. Tubuhku berkedut ketika dia menyentuhkan jemarinya di sana, mengusap lembap yang memenuhi tempat itu.

"*You are so wet, Gail.*"

Aku menggigit bibir dan tidak tahan untuk tidak menyengir menatapnya.

"Sekarang giliranku."

TWELVE



AT FIRST, I WAS LOST.

Gilirannya? Apa yang mungkin diinginkan pria itu.

Namun ketika Zion mengatur posisi kami, bertukar tempat, dengan dia yang kini berbaring di kasur sementara aku mendapati diriku duduk. Tatapannya menjelajah lapar dan ketika mata kami saling mengunci, aku tahu apa yang diinginkannya, tepat sebelum dia memintanya.

"Sentuh aku, Gail. *Make me harder.*"

Aku sedikit tersipu. *I have no idea, he could grow harder than this? Bigger than now?* Tanganku sedikit gemetaran ketika aku

melakukannya. Aku menyentuh ujungnya, memutarinya lembut dan menikmati sentakan napas Zion. Tanganku lalu bergerak dan kurasakan Zion menahan napas, pelan telapakku membungkusnya.

Kulit Zion bertekstur lembut, padat dan keras, serta hangat. Aku menggerakkan tanganku, membelainya naik-turun sepanjang batangnya yang indah dan mencuat tegak, menikmati dengusan napas Zion dan desisan yang berusaha ditahannya. Aku mengulum senyum, mataku berganti-ganti dari wajah ke tubuh bawahnya, di mana jari-jemariku bergerak sensual, menyiksa dan memberinya kenikmatan di waktu yang sama.

Dan kini, Zion menginginkan lebih.

"*Now, Gail,*" suaranya berat, mendesak. "*Suck me, suck my dick.*"

Aku membayangkan bagaimana rasanya ketika lidah dan mulut Zion di pusat tubuhku dan kenimatan yang diberikan pria itu padaku. Dan

aku ingin melakukan hal yang sama untuknya, ingin memberikan pria itu kenikmatan yang sama, sekaligus mencari tahu apakah aku bisa melakukannya sebaik dia, membuatnya hilang kendali hanya dengan mulut dan lidahku saja.

"Kau ingin mulutku di sini?" Aku menggerakkan jemariku, membalutnya naik turun.

"Oh, ya! *Yes, yes, Baby.*"

Aku mendekatkan wajahku, kudengar napas Zion semakin berat. Pria itu menunggu, menatap dan menunggu penuh antisipasi, sehingga itu mendorong keberanianku. Aku menghirup aromanya yang maskulin sebelum menyentuhkan mulutku di sana, merasakan kelembutan kulit ujungnya, mengecap asin yang berkumpul di puncaknya. *Oh, I don't know, it could taste that good.*

Aku membuka mulutku dan memasukkannya dengan pelan, dengan gerakan selambat dan

seerotis mungkin, sambil menikmati desah samar Zion. Ketika hampir seluruh kekuatan primitif pria itu berada di dalam mulutku, memenuhiku hingga aku harus berusaha untuk tidak tersedak, aku mendiamkannya di dalam, menahannya hanya untuk menyiksa kami berdua. Zion mendesis, aku nyaris tidak bisa bernapas, tapi itu sebanding.

Zion menggerung pelan di atasku dan aku mulai menggerakkan kepala, menjauhkannya dan melihat bagaimana bagian tersebut basah karena ulahku. Tanganku bergerak untuk membungkus pangkalnya, menggoda sebentar, lalu bergerak naik, kemudian merambat turun seiring gerakan kepalaku. Aku mulai mengisapnya tajam, menggunakan lidahku untuk membelainya.

Zion bergetar. Aku mengangkat mataku dan menatapnya yang juga sedang memandangaku. Aku menggerakkan kepalaku ke atas, membebaskan dirinya dari mulutku untuk

sejenak. *Lord!* Pria itu begitu besar sehingga mulutku terasa kebas. Butuh beberapa saat sebelum aku bisa menggerakkan bibirku dan bicara. "Kau menyukainya, Zion?"

"*More than anything.*"

Kepuasan mengisi dadaku. Aku menurunkan kepalaku kembali dan mengisi mulutku dengan Zion, memenuhinya hingga aku tidak bisa lagi membenamkan dirinya lebih dalam. Kali ini, aku menggerakkannya semakin cepat, setiap kali, aku menahannya di dalam tenggorokanku lebih lama sebelum membebaskan dirinya.

"Gail..."

Panggilan itu membuatku menggerakkan kepalaku ke atas, membebaskannya kembali.

"Kurasa..." Napas Zion terputus-putus, seolah-olah pria itu sulit merangkum kata. "*I think ... we're ready for each other.*"

Dadaku kembali bergemuruh ramai. *This is the time, this is the moment. I have been waiting for*

it, for the right guy to show up. Zion memintaku rebah, menggantikan tempatnya dan aku mematuhinya tanpa kata. Membaringkan tubuhku di atas kasur dan memperhatikan pria itu bangkit. Langkahnya yang tergesa tak mengurangi keindahan tubuhnya. Aku bertopang pada sisi kepalaku dan melihatnya meraih celana jins. Dia mencari sesuatu di dalam saku celana itu dan ketika dia mengeluarkannya, aku baru paham. Pelindung.

That's sweet.

Pria itu masih ingat untuk melindungi kami berdua. Bukannya aku khawatir Zion mengidap penyakit kelamin, apalagi aku. Tapi, kami hanya tidak siap untuk menanggung konsekuensi yang belum kami inginkan.

Setelah mengenakannya, Zion berjalan kembali ke ranjang, merangkak naik dari ujung kakiku dan pelan bergerak kembali ke atasku.

"Kau siap?" tanyanya, kedua pahanya kini menekan paha dalamku.

Aku mengangguk. Sebagai penegas, aku membuka kedua kakiku lebar, memberinya akses penuh.

"*It's gonna be hurt.*"

Aku menggeleng pelan, mengulurkan tangan untuk menyentuh sisi wajahnya. "*It's hurt more, wanting you.*"

Zion tak berucap apapun, tapi kilat melintas di matanya, ekspresinya yang indah, yang samar-samar diterangi cahaya bulan yang menyiram melalui jendela – aku tahu aku akan mengingat ekspresi itu selamanya. Indah, jujur, posesif dan penuh kelembutan di saat yang sama.

Zion kemudian bergerak mundur, berlutut di tengah tubuhku. Aku melihatnya mengelus dirinya, membasahi ujung kejantanannya dan mengarahkannya tepat ke diriku. Kami bertatapan sejenak, lalu mengalihkan pandang ke

tubuh kami di bawah sama. Aku menahan napas ketika Zion menggunakan ujungnya untuk membelaiku sejenak, sebelum menempatkannya di jalur tubuhku yang terbelah bengkak.

"*It's beautiful, Gail*."

Aku merasa sesak.

"Apakah tidak ada yang ingin kau katakan?"

Aku mencari wajahnya bingung.

"Kalau ada, ini saatnya, Gail," desaknya halus.

Aku ragu sejenak. Tapi, dadaku begitu penuh. Aku harus mengungkapkannya, menjawab perasaan Zion. Aku tidak mungkin menyerahkan keperawananku kepada seorang pria yang tidak kucintai. Itu adalah penjelasan yang tidak mungkin bisa kupendam selamanya.

"*I love you*. Aku mecintaimu, Zion."

Mengucapkannya terasa begitu mudah dan aku ingin mengucapkannya lagi. Tapi, kata-kataku tertahan ketika aku memekik ngeri, saat Zion memajukan tubuhnya dan menekan keras.

Oh, God, these are all new for me.

Zion berhenti, menatapku. "Apa aku menyakitimu?"

"*Please,* jangan berhenti." Aku merilekskan kakiku, berusaha keras menenangkan tubuhku. *It supposed to happen. I wanted it. I needed it.*

"Maaf, Gail."

Zion tidak perlu meminta maaf, dia tidak perlu melakukannya. *But yes, it makes me feel better*. Aku melepaskan jeritan kecil ketika Zion mendorong maju sekuatnya, membenamkan dirinya dengan cepat dan dalam, mengakhiri siksaan kecil itu. Aku memejamkan kedua mataku erat dan menggigit bibir, berusaha untuk tidak merintih. Panas terasa membakar sekeliling kewanitaanku, tubuhku terasa penuh dan sesak oleh pengalaman baru dan bahkan aku bisa merasakannya, ketatnya diriku yang tengah membungkus tubuh Zion yang berada di dalam diriku.

"*You all right*?"

Kali ini, aku hanya bisa mengangguk untuk menjawab.

Perih ketika pria itu mulai bergerak. Aku tahu Zion melakukannya sepelan mungkin, memberiku waktu sebanyak mungkin, mengabaikan kebutuhannya sendiri dan mengutamakanku. Bergerak pelan, maju dan mundur, untuk membiasakan tubuhku dengan keberadaannya. Lalu, ritme Zion meningkat sedikit lebih cepat. Tubuhku masih terasa sesak, panas itu masih membakar, namun aku tidak lagi memprotes, rasanya tidak buruk.

Zion terus bergerak, memompa tubuhnya lebih kuat, lalu lebih keras. Aku mengerang, seiring dengan hentakan tubuhku karena gerakan Zion. Aku memejamkan mata ketika Zion bergerak menghunjam semakin dalam. Secara instingtif, aku melingkarkan kedua kakiku di pinggangnya, menariknya merapat, memintanya untuk masuk

lebih dalam, menyemangatinya agar tidak berhenti.

"Terus..." racauku. "*Please, more...*"

Zion masih mengontrol gerakannya dengan baik. Aku membuka mata ketika merasakan bibir pria itu dan lidah kami kembali saling membelit. Rasanya mulai menyenangkan. Aku menggoda lidahnya sementara dia menciumku dengan segenap kebutuhannya. Lalu, desakan itu memenuhiku, keinginan untuk mengerang, ketika sensasi itu membungkusku, ketegangan yang menjilat dari pusat tubuhku.

Zion sudah mempercepat gerakannya, dengusan napas beratnya memenuhi kamarku ketika dia memompa tubuhku sekuat yang bisa kuterima. Aku berguncang keras di atas kasur, kedua kakiku ditekan ke perut sehingga dia bisa dengan bebas menyesuaikan irama dan posisi.

"Aargh!"

Aku bisa merasakan cairanku sendiri, basah yang mengalir. Tubuhku tak lagi seketat dan sepenuh tadi. Namun Zion terasa begitu dalam dan menghentak, menumbuk saraf-saraf di dalam diriku. Aku mengerang keras, berusaha meraih sesuatu ketika perasaan itu membludak, keinginan untuk segera meledak dan melepaskan semua yang terkumpul di sana.

"*Please ... please!*"

"*You wanna cum, Baby*?"

"Ah! Zion! *Please, faster...*"

Suara serak Zion menyambutku, mendobrak lepas batas tersebut. "*You can come on my dick, Gail. Do it, do it for me*."

Aku melepaskan diriku, melepaskan apa yang tidak sadar kutahan. Perasaan itu menerjangku, lebih hebat dari sebelum-sebelumnya. Seluruh dinding-dinding di dalam tubuhku berkedut, saling meremas, aku menjerit kuat untuk merasakan kedalaman pelepasan itu dan

berharap Zion mungkin berhenti, membiarkanku menyerap kenikamatan ini. Tapi tidak, Zion semakin beringas. Sementara tubuhku menggelepar kenikmatan, dia menggunakan kesempatan itu untuk memuaskan hasratnya sendiri.

Aku menjerit kecil dan menggeliat ketika tubuhku yang sensitif diinvasi berkali-kali. Berat napas Zion memenuhi telingaku, aroma seks menyebar kuat di antara kami, mengikat tubuh kami bersama aroma keringat yang tajam. Aku menyerah, memeluk Zion dengan erat ketika sekali lagi dia menerobos diriku dan kendalinya pecah.

Kami berpelukan seperti itu hingga momen Zion berlalu, menyisakan napasnya yang masih berat tertangkap telingaku.

"I love you, Gail," ucapnya pelan, pada akhirnya.

Aku membelai kepalanya ketika dia menyusupkan dirinya di lekukan leherku yang basah. “Aku juga,” balasku.

Dan kami tertidur, berpelukan seperti itu, dengan tubuh Zion masih di dalam diriku. Mungkin hanya beberapa menit, mungkin juga lebih. Saat kembali terjaga, kami memutuskan untuk mandi bersama dan ketika aku keluar dari kamar mandi setelah Zion, telanjang dan basah, pria itu sudah siap dengan bungkus kedua pelindungnya.

Aku menaikkan alis bertanya.

“Gonna be a damn long night, Baby.”

Dan gilanya, tubuh bawahku berdenyut menjawabnya.

Lalu, lama setelah itu, ketika kami berdua saling berpelukan di ranjang, lelah dan mengantuk, aku mengajukan pertanyaan itu – *out of curiosity.*

"Kenapa kau mengubah warna rambutmu?" tanyaku, mengelus rambutnya.

Dia diam sejenak. Lalu menjawab. "*New start, I guess*."

Aku ingin bertanya lebih banyak. Seperti misalnya, mengapa dia memerlukan awal yang baru? Apa ada sesuatu yang terjadi sepuluh tahun belakangan ini? Aku baru ingat aku tidak pernah benar-benar bertanya, tentang kisah Zion setelah kami berpisah – apakah hidupnya sama membosankannya seperti aku? Tapi, Zion terlebih dulu menghentikannya.

"*Not now, Baby.*"

Aku terengah ketika dia menggulingkanku. *Not fair,* menggunakan cara ini untuk mengalihkan perhatianku. "*I don't wanna talk 'bout the past. I wanna talk 'bout us. Now. Us now.*"

Us… now… sounds great. I like it too.

THIRTEEN



SEGALA HAL YANG INDAH tidak akan pernah berjalan dengan baik.

Itu yang seharusnya disadari olehku. Tapi, aku terlalu terlena dengan kebahagiaanku saat ini. Setelah sekian lama, aku baru menyadari apa yang hilang dalam hidupku. Kehangatan, cinta, masa muda yang menjanjikan banyak tawa. Aku dengan naifnya berpikir bahwa kebahagiaan ini akan terus berlanjut, terus menggenggam tangan Zion dan perlahan menemukan diriku – diriku yang sebenarnya, yang tidak perlu lagi harus berpura-pura hanya agar dicap sempurna.

Hanya Abigail Johnson yang biasa, yang bisa jatuh cinta, yang bisa menangis karena kesal, yang bisa berbuat salah, yang terkadang sedikit nakal dan melanggar satu dua aturan – gadis normal biasa, hanya sesederhana itu.

Aku menghampiri Zion ketika dia berjalan keluar dari ruang ganti pemain, bersama teman-teman satu timnya. Mereka sedang membicarakan pesta perayaan di salah satu kafe – makan besar, aku menangkap kata-kata itu. Zion menoleh untuk menatapku ketika aku mendekat. Dia sudah berganti pakaian dengan kaos putih dan celana *training* hitam, tas olahraga dipanggul di pundak kanan. Senyumnya secerah matahari ketika dia mengulurkan tangan dan aku masuk ke dalam pelukannya, sedikit berjinjit supaya bisa memeluk lehernya.

"Kau hebat. Selamat, ya."

"*Thanks, Baby.*"

Kami memisahkan diri. Aku mengecupnya singkat dan sorakan dari timnya membuat wajahku merona. Zion berbalik pada mereka. "Hey, *stop it.* Kalian membuat kami malu."

Yang paling jangkung menepuk bahunya, mengedipkan mata padaku. "Oke, *we'll give you time.* Susul kami, oke?"

Tanpa menunggu jawaban, mereka melambai serentak dan berbalik, masih berisik dan ramai, saling menyenggol dan menggoda ketika berjalan menuju pintu keluar.

"Maaf, mereka memang berisik."

Aku mengangkat bahu. Belakangan, senyum bahagia tak mau lepas dari bibirku. "*I don't mind*. Timmu hebat."

"Timku?" Zion menggerakkan kedua alisnya, menunjukkan wajah kesal.

Aku tertawa. Lalu mendekat padanya, lagi-lagi berjinjit untuk melingkarkan lengan-

lengannku di sekeliling lehernya. "Tapi, kau yang paling hebat."

Wajah kami mendekat, bibir kami saling mengunci dalam ciuman lembut. Itu – adalah ciuman yang hebat setelah pertandingan yang hebat. Aku tidak peduli pada orang-orang yang masih ada di stadium. Mereka tidak cukup penting dibandingkan dengan perasaanku pada Zion, dan perasaan Zion padaku.

"Kita pergi sekarang?" tanyaku ketika kami akhirnya berhasil memisahkan diri.

Zion menggangguk dan menambahkan, "Ya, kita bisa mengambil jalur memutar, aku ingin berduaan denganmu lebih lama. Biarkan saja mereka menunggu. Kalau sudah bersama mereka, kita mungkin akan susah bahkan untuk saling menatap."

Aku tertawa dan menjulurkan tanganku, Zion menyambutnya, melekatkan jari-jari kami agar saling bertaut, lalu berjalan bersama ke pintu

keluar. Senyum masih melekat di bibir kami, tatapan memuja melumuri bola-bola mata kami ketika menuruni tangga stadium. Tapi sebelum mencapai tangga terbawah, sebuah mobil yang sangat kukenali berhenti di sana, menunggu.

"*Daddy*..."

Aku tersentak, berhenti melangkah dan nyaris saja berputar ke dalam untuk bersembunyi. Zion mendengar ucapanku dan menoleh, karena tidak mendapat jawaban dia menoleh kembali pada pria yang sedang keluar dari mobil.

"*Mr. Johnson*."

Oh Tuhan, apa yang dilakukan ayahku di sini?

Zion menyentakku dan aku tidak punya pilihan selain terus melangkah turun. "Ayo, Gail."

Ketika kami akhirnya berdiri berhadapan dengan ayahku, aku merasa lidahku melekat di langit-langit. Aku masih tidak sadar kalau kami saling bergandengan, tapi satu tatapan tajam ayahku membuatku otomatis ingin menarik

tanganku, tetapi Zion menahannya. Pria itu juga yang membuka mulut lebih dulu, menyapa sopan.

"*Mr.* Johnson, lama tidak bertemu."

Ayahku bahkan tidak menggerakkan mata untuk menatapnya. Tatapannya terpaku padaku. "Ayo, pulang."

"*Dad*... aku..."

Ayahku berjalan memutari mobil dan membuka pintu di samping pengemudi. Dia begitu yakin aku akan mematuhinya dan aku memang melakukannya. Aku berusaha keras untuk tidak menjadi seperti yang mereka inginkan, tapi rupanya keberanian itu hanya ada dalam pikiranku. Buktinya, aku tidak berani membantah.

"*Get in the car*."

Aku tidak berani melirik Zion ketika menarik tanganku dari genggamannya. Permintaan maafku terucap lemah, sehingga aku bahkan tidak tahu apakah Zion mendengarnya. "*I am sorry.*"

FOURTEEN



AKU TIDAK INGAT. Tapi kurasa, ini adalah yang pertama kalinya, di sepanjang ingatanku.

Selama ini, aku selalu hidup untuk memenuhi ekspektasi-ekspektasi kedua orangtuaku, terutama ayahku. Boleh lebih, tetapi tidak boleh kurang daripada itu, ayahku sering berpesan seperti itu kepadaku.

"*Daddy* kecewa padamu."

Itu adalah kata-kata pertama yang dilontarkan ayahku saat dia menutup pintu rumah kami. Ibuku ada di sana, berjalan mendekat dan kemudian memeluk bahuku ringan.

Aku tidak perlu bertanya, dia pasti sudah tahu. Dan itu membuatku marah. Aku ingin menyentak lepas sentuhannya, menjauh darinya. Karena seperti biasanya, ibuku akan selalu menyebelahi ayahku.

Tapi, lagi-lagi aku tidak punya keberanian melakukannya.

Jadi, aku hanya berdiri kaku di sana, di tengah ruang depan, sedikit menunduk sementara ayahku melanjutkan. “Kau menyalahgunakan kepercayaan yang kami berikan.”

Jujur, aku ingin membantah, mengeluarkan suara, berkata padanya, bahwa ini tidak adil. Tapi, lagi-lagi kalimat itu hanya tercekat di batang tenggorokanku. Aku tidak berani. Aku pengecut!

“Demi pemuda berandalan seperti dia?!”

Suara ayahku kini meninggi, nadanya tidak sedap didengar dan aku merasakan panas membakar pelan dadaku. Zion bukan berandalan.

Tapi tetap saja, aku tidak bisa mengucapkannya dengan keras.

"Kenapa kau lakukan itu, Abby? Kau berbohong pada kami. Kau tidak pernah bersama teman-temanmu di kampus. Apa Zion yang menyuruhmu?" tanya ibuku, meremas bahuku pelan.

Aku menggeleng.

"Tentu saja," sela ayahku kasar. "Dia selalu menimbulkan masalah sejak kecil."

I have enough.

"Dia tidak seperti itu!" Aku tidak percaya, itu suaraku. Aku, yang sedang meneriaki ayahku. Dia tampak membelalak menatapku, masih berdiri di seberangku, terpana.

"Abby," tegur ibuku pelan. "*That's not how you talk to your parents.*"

Oh, aku muak. Segala kesopanan dan kesempurnaan ini. Aku muak! Aku melepaskan pegangan ibuku dan bergerak menjauh, memutar

tubuh menghadap mereka dengan cara yang membuat aku bisa menatap mereka berdua dengan jelas.

"Kalian salah! Zion tidak pernah memintaku berbohong, aku yang melakukannya karena aku tahu reaksi kalian akan persis seperti ini." Aku menggeleng, kasar. "Dan dia bukan berandalan yang suka menimbulkan masalah. Dia … dia …"

"Dia apa?!" potong ayahku. "Apa yang sudah dia lakukan, selain mengajarimu berbohong, membuatmu mengabaikan kuliahmu, menentang orangtuamu … apa lagi yang dia lakukan? *You dare to return my words because of that boy?*"

"Aku mencintainya!"

Teriakan itu menimbulkan kesunyian untuk beberapa detik. Kupikir, mungkin dengan menyertakan fakta dramatis itu, ayahku akan melunak? Tidak, dia justru lebih murka dari sebelumnya. Aku tidak pernah melihatnya semurka ini. Dia menegakkan tubuh,

mengeraskan ekspresi dan… dan tatapannya membuatku kecut. Aku tahu dia akan mengatakan sesuatu yang tidak kusukai.

"*You are grounded.* Berikan semua *gadget* dan laptopmu pada ibumu. Kau akan diantar-jemput mulai hari ini, hanya ke kampus dan pulang. Semua kegiatanmu akan berada dalam pengawasanku, kau mengerti, *Young Lady*? Tidak ada kegiatan-kegiatan di luar kampus, sampai aku mengatakan yang sebaliknya."

Dia tidak bisa melakukannya. Itu konyol. "Tidak! Kau tidak bisa melakukan itu, *Daddy!*"

"*Try me.*"

Aku mencegahnya sebelum dia berbalik pergi. "*You can't lock me in the house.* Aku bukan anak kecil! Kau tidak punya hak! Aku sudah dewasa! *I am 19!*"

Ayahku berbalik lagi dan aku sadar aku membuatnya tambah murka. "Aku punya hak selama kau tinggal di rumah ini dan hidup dari

uangku, kau mengerti? Itu memberiku hak penuh, Abby. Kau tidak akan bertemu lagi dengan Zion, pegang kata-kataku ini."

Aku tidak bisa menahannya lebih lama lagi. Aku menangis ketika ayahku berlalu dari ruangan ini. Satu-satunya yang bisa kuharapkan, orang yang bisa membelaku dan menenangkan ayahku – aku bergerak untuk memeluk ibuku dan menangis dalam pelukannya. Bukankah seharusnya dia melakukan sesuatu? Duniaku runtuh. Dan aku sedang memohon padanya. Tidak bisakah dia berbicara pada ayahku dan memberiku sedikit kelonggaran. Sedikit saja. Bukankah selama ini aku selalu menuruti kemauan mereka?

"Please, Mom ... do something. Please. Please... I beg you."

Ibuku memelukku, belaiannya lembut, terasa di punggungku, tapi hanya itu – aku tidak bisa mengharapkan lebih. "Abby, kau tahu tidak ada yang bisa kulakukan. Kau melanggar peraturan,

Sayang. Kau tahu akibatnya. Sekarang, ayo kita ke kamar. Biar *Mommy* yang menyimpan semua *gadget*-mu, oke? Dan berhentilah menangis. *He doesn't deserve your tears*. Percayalah, kami tahu apa yang terbaik buatmu."

FIFTEEN



AKU TIDAK PASTI apa yang membangunkanku. Ketika membuka mata, aku menyadari bahwa sekelilingku sudah gelap. Mungkin aku menangis sampai tertidur. Aku memberi diriku sendiri beberapa saat untuk mengatur ulang ingatanku, menyerap kenyataan itu sejenak, sebelum bergerak ke samping, melirik jam digital di atas nakas.

Belum terlalu malam, bahkan belum waktunya makan malam. Tapi, aku juga tidak berselera. Apalagi, bila mengingat aku harus makan semeja dengan orangtuaku. Aku masih

berbaring sejenak lalu entah kenapa, aku terdorong untuk berjalan ke pintu kamar, membukanya sejenak dan mendengarkan.

Mustahil mendengarkan sesuatu di rumah sebesar ini, yang dihuni hanya oleh kami bertiga. Tapi, aku penasaran apa yang sedang terjadi. Mungkin saja kedua orangtuaku tengah membicarakan sesuatu, tentang aku, tentang kami, mungkin ibuku sedang mencoba bicara dengan ayahku atau ayahku sudah berpikir jernih. Hal-hal seperti itu, harapan-harapan konyol, tapi aku tidak bisa menahan diri untuk tidak turun ke bawah, mengecek ke ruang keluarga.

Tapi langkahku berhenti ketika aku mencapai lantai bawah. Samar, aku menangkap suara percakapan. Bukan suara ibuku, bukan juga ayahku. Tapi, mana mungkin? Aku bergerak ke ruang tamu dan membeku di ambang pintu ketika mataku menatapnya.

Itu Zion. Yang sedang duduk di seberang orangtuaku, di sofa tunggal besar.

Dia juga menangkap tatapanku, membuatnya berhenti berbicara di tengah kalimat dan membuat kedua orangtuaku menoleh serentak.

"Zion," panggilku, secara instingtif melangkah maju, berjalan ke arahnya. "Apa yang kau lakukan..."

"Abby!" Panggilan tegas ayahku segera menghentikanku. Aku ragu sejenak dan menatapnya.

"Duduk!" Dia menunjukkan tempat di sebelahnya, tapi aku tidak kunjung melangkah.

"Duduk di sini, atau aku akan mengusirnya keluar."

Kata-kata itu akhirnya membuat ayahku menang. Aku melangkah menuju ke arahnya, lalu duduk kaku di sebelahnya. *At least,* dari sini, aku bisa menatap wajah Zion dengan puas. Dan dengan sedih aku berpikir, dia tampak merana.

Zion tak tampak seperti biasa, binar indah di matanya meredup dan itu gara-gara aku.

Aku yang sudah membuatnya seperti itu. Aku mengepalkan tangan, menekan keinginan untuk menyerbu maju dan membelai wajahnya, menghilangkan garis-garis sedih itu dari wajah Zion yang tampan.

“Lanjutkan.”

Zion tampak tertegun sejenak. Pria itu berdeham sejenak, melirikku dan…

“Kau datang untuk berbicara denganku atau untuk melirik putriku?”

Aku merutuk di dalam hati. Ayahku selalu memiliki cara untuk membuat seseorang gugup. Zion tampak salah tingkah. Aku tidak pernah melihatnya seperti ini. Kedua tangannya bertaut di tengah kedua lututnya. Cara duduknya membuatku prihatin. Pasti tidak mudah datang ke sini dan menghadapi ayahku. Tapi, dia melakukannya. Untukku. Demi aku.

Tapi, apa yang kulakukan untuknya?

"I am sorry, Sir ... I ..."

"Langsung saja. Kau ingin meminta izinku untuk berhubungan dengan Abby, bukan?"

Zion mengangguk, cepat, lega. "Ya. Aku..."

"Ditolak!"

"*Daddy!*"

Ayahku menoleh ke arahku, menatapku tajam, membuatku merasa begitu kecil dan aku benci perasaan seperti itu. "Apa kau tahu, pria yang kau puja-puja ini, pria yang membuatmu berbohong pada orangtuamu, apa kau tahu kalau kedua orangtuanya bercerai?"

Aku mengerjap sesaat. Tidak, aku tidak tahu. Aku memang pernah bertanya kabar mereka, dan cukup puas dengan jawaban Zion, bahwa mereka baik-baik saja. Zion tidak mengisyaratkan perpisahan mereka, aku juga tidak pernah bertanya lebih dari sekadar kabar. Jujur, kami nyaris tak pernah membahas hal-hal seperti itu.

Zion selalu berkata bahwa masa lalu tidak penting, yang penting adalah kami. Jadi, kami jarang berbicara hal selain kami. Lagipula, aku tidak menangkap ucapan ayahku. Apa relevansinya – apakah menjadi anak *broken home* merupakan aib di mata orangtuaku?

"Apa kau juga tahu kalau dia dikeluarkan dari *college* sebelumnya? Dan pindah ke sini karena koneksi bibinya? Bahwa satu-satunya kelebihan yang membuatnya diterima karena dia berbakat dalam basket. Satu kesalahan dan dia akan didepak. Jadi, pria seperti ini yang kau pilih?"

Aku tahu apa yang sedang dilakukan ayahku – dia sengaja ingin membuat Zion malu, membuat pria itu merasa demikian kecil – permainan kesukaannya. Dan aku tidak pernah merasa semarah itu padanya. Lalu kenapa, kalau Zion bukan pria sempurna? Aku tidak membutuhkan pria yang sempurna. Lagipula, masa lalu tidak penting. Zion sudah memulai dari awal, bukankah

itu yang pernah dia isyaratkan padaku? Aku tidak peduli seperti apa masa lalunya, masa depannya yang lebih penting. Masa depan kami. Aku yakin, Zion yang sesungguhnya adalah Zion yang selama ini bersamaku, yang tak pernah mengecewakanku – walaupun hanya sekali.

"*I don't care,*" jawabku, tegas. Akhirnya, aku bisa memberikan jawaban seperti itu di depan ayahku, di depan Zion, memperjuangkannya dan tidak membiarkan kedatangannya menjadi sia-sia.

I choose him.

"Kau tidak peduli?" ulang ayahku.

"Ya, aku tidak peduli."

Ayahku mengangguk-angguk. "Karena kau mencintainya?" ledeknya.

Aku menatapnya lekat-lekat. "Karena kami saling mencintai."

Gurat geli terukir di wajah ayahku, sementara ibuku, yang duduk di sampingku, sepertinya membuat suara terceguk. Ayahku kemudian

mengalihkan pandang ke Zion. "Kau juga mencintai putriku?"

Jawaban tegas lainnya. "Ya."

"Hah! Berapa usia kalian, hah? Cinta? Apa yang kau tahu tentang cinta, Nak?"

"Cinta akan membiarkan orang yang dicintainya bahagia, *Daddy*."

"Oh, jadi sekarang kau menuduh aku dan ibumu tidak mencintaimu?"

"Charles, kurasa Abby..."

Tapi, ayahku tidak menggubrisnya. "Kami hanya menginginkan yang terbaik untukmu, Abby. Kau masih muda, kau pintar dan berpotensi, kau memiliki masa depan yang cerah. *Daddy* tidak ingin kau..."

Entah sejak kapan, situasi ini berubah, menjadi perdebatanku dengan ayahku. Aku memotongnya tajam, mengeluarkan semua perasaan yang selama ini kupendam. "Kau tidak melakukannya untuk kebaikanku, tapi untuk

kebaikanmu. Yang terbaik menurutmu, belum tentu untukku."

"Begitu." Aku melihatnya mengangguk. Kupikir, kata-kataku menghantamnya di tempat yang tepat. Tapi, ternyata tidak. *He sure has a lot to say too.* "Aku ayahmu, tugasku adalah melindungimu, bukan menyenangkanmu. Aku tidak perlu melakukan apa yang menurutmu terbaik, tapi aku akan melakukan apa yang menurutku kau butuhkan. *One day, you'll thanks me*."

Aku belum sempat membentuk kalimat balasan. Ayahku sudah berpaling dan kini menatap Zion yang masih duduk tegak di seberangnya.

"Dan kau … aku harus mengakui aku mengagumi keberanianmu, Nak. Setidaknya, kau datang, *you know how to be a gentleman*."

Aku melirik Zion yang mereguk ludah. Aku tidak peduli apa yang akan dikatakan ayahku

pada Zion, aku tidak akan pernah memutuskan hubunganku dengannya. Begitupun Zion. Persetan!

"Dan karena aku pria yang adil, Zion. Karena sepertinya putriku sangat menghargaimu, karena aku tidak ingin dicap menilai seseorang tanpa melihat usahanya, maka aku akan memberimu kesempatan untuk membuktikan seberapa besar kau mencintai putriku."

"Sir…"

"Daddy…"

Ayahku mengangkat tangan, menghentikan kami. Aku merasakan tepukan lembut di pundakku, usaha diam ibuku untuk memintaku tidak ikut campur. Seolah-olah dia ingin berkata bahwa ini urusan mereka, *man to man.*

"I am giving you the chance, you don't want me to treat you like a child, right? *Take responsibility. No more backstreet.* Selesaikan kuliahmu, dan kau boleh bertemu dan menjalin hubungan dengan

Abby hanya saat kau mendapatkan pekerjaan layakmu yang pertama. Dia putri kami satu-satunya, aku tidak akan membiarkannya memilih seorang pria yang tidak bisa bertanggungjawab terhadap hidupnya."

"*Sir* ... Aku ..."

"Itu satu-satunya kesempatanmu."

Aku terkejut karena Zion menjawab dengan cepat, nyaris tanpa ragu. Bahkan wajahnya memancarkan tekad yang serupa dengan ketegasan dalam suaranya. "Aku tidak akan mengecewakanmu, *Sir*."

"Kau yakin? Itu masih beberapa tahun lagi, Nak. Kau tidak bisa menjawab semudah itu tanpa memikirkannya."

Aku yakin bukan itu jawaban yang diharapkan ayahku.

"Apapun untuk membuktikan pada Anda bahwa saya serius. Bahwa kami serius."

Mata Zion beralih padaku, tatapannya yang hangat membuatku nyaris menangis. Itu tidak akan mudah. Kami tidak membicarakan satu atau dua bulan, tapi beberapa tahun. Semua bisa saja terjadi. Tapi, aku ingin percaya bahwa kami bisa. Jika memang itu satu-satunya cara, jika Zion memutuskan bahwa ini yang terbaik, jika itu adalah apa yang harus kami lalui ... maka ya, aku akan menerimanya.

"Dan kau, Abby… Apa kau akan menunggunya?"

Aku mengangkat wajah untuk menatap ayahku, lalu menoleh pada Zion, menatapnya sambil menjawab, "Ya, aku akan menunggunya. Aku akan menunggumu."

Sesaat, hening. Bahkan ayahku kehilangan kata-kataku. Namun, dia membuka suara setelah beberapa saat.

"Baik. Aku menghargai kesungguhan kalian. *Though, it's still a long way.* Penuhi syaratku, aku

akan merestui hubungan kalian. Tapi ingat... kalau sampai aku mengetahui kalian bertemu sembunyi-sembunyi di belakangku, maka pengaturan ini batal."

Larut malam itu, ketika aku tertidur gelisah di kamarku sendiri, ibuku bertanya pada ayahku.

"Aku tidak menyangka kau akan melunak."

Ayahku menatap ibuku dan tersenyum. "Begitukah menurutmu?"

"Apakah bukan?"

Ayahku menggaruk dagunya yang tidak gatal dan tampak berpikir sejenak. "Mereka masih muda. Kalau aku berkeras, aku hanya akan membuat Abby melawanku. Kalau aku melarang keduanya, mereka akan mencari cara untuk bertemu. Jadi, aku memperlakukan mereka seperti orang dewasa. Meminta mereka bertanggungjawab atas tindakan mereka. Aku kenal tatapan seperti Zion, dia tidak akan menolak tantanganku."

"Hmmm..."

"Lagipula, dia mengingatkanku pada diriku sendiri."

Ibuku membelalak dan meraih bantal untuk memukul dada ayahku. "Dan kau masih menyulitkan dia."

"Abby adalah anak kita satu-satunya, Sayang."

"Kau pikir mereka akan setia sampai akhir?"

Ayahku mengangkat bahunya. "Entahlah. *Let's see.* Kalau mereka lulus, aku akan memberikan izinku."

"Kalau tidak?" pancing ibuku.

"Itu berarti Abby sudah menemukan pria yang lebih baik."

Ayahku mungkin melupakan kenyataan bahwa aku adalah anak ibuku, yang hanya akan jatuh cinta sekali seumur hidupku. Aku akan membuktikan pada mereka bahwa kami tidak main-main, bahwa usia muda bukan jaminan apa-

apa, bahwa masa lalu seseorang tidak lantas akan menyuramkan masa depan mereka.

Zion adalah pilihan hatiku dan Abigail Johnson tidak akan pernah salah menjatuhkan pilihan.

SIXTEEN



THIS IS THE MOMENT.

Saat ketika seluruh stadium berubah senyap, saat-saat ketika waktu berupa hitungan detik yang tersisa, yang bergerak mundur dan seluruh tempat itu terasa mencengkam. Yang terdengar hanyalah suara bola yang berdebum keras menghantam lantai, bunyi-bunyi gesekan dari sol sepatu yang beradu dengan lapangan, di mana para pemain berlarian dan mencoba untuk mencuri bola dari kekuasaan sang lawan.

Aku merapatkan kedua tangan menjadi jalinan erat dan meletakkannya di depan bibir, menggigit gelisah.

10 ...

9 ...

8 ...

Dia masih bergerak gesit, berhasil menghindar dari lawan yang mencoba mencegatnya, berputar ke samping, mengawal bolanya dengan baik dan mencuri celah untuk menerobos maju.

Yes! Berhasil.

Detik bergerak, semakin sempit.

7 ...

6 ...

5 ...

Hanya tinggal satu lawan yang tersisa di depan, yang sedang mengambil ancang-ancang untuk menghadapinya. Tapi, dia membuat kejutan. Dia tidak menunggu. Lompatannya selalu

indah, tenang dan terkendali, dengan kedua mata fokus menatap *ring.* Bola meluncur cantik dari telapaknya, melambung indah di udara, berputar keras dan cepat, melewati ujung-ujung jemari lawan yang mencoba menepis arah geraknya – tetapi gagal.

4 ...

3 ...

Semua mata tertuju pada bola Oranye itu. Semua berhenti bergerak, semua berhenti berkedip, semua berhenti bernapas. Menatap, memantau, menunggu, berdoa...

2 ...

Bola itu jatuh dengan anggun, begitu pas, ke dalam *ring*. Semua pemain yang tadi membeku, semua penonton yang tadi menahan napas kini sebagian berteriak kencang, sebagian lain mendesah kecewa. Sang penentu kemenangan berdiri bangga di tengah lapangan, menatap puas pada lemparan jitunya.

Papan skor berubah di detik terakhir.

101 - 102

Aku menatap ke papan skor, lalu kembali melabuhkan pandang pada pria itu – yang kini sedang dirangkul dan dipeluk oleh timnya, menyulitkanku untuk menangkap dan merekam ekspresi kemenangannya dengan jelas.

Dadaku membuncah bangga dan kalimat itu melesak masuk ke dalam benakku.

He won, Abby!

Dan kesadaran itu menyentakku, membuatku seketika bertepuk tangan dan berteriak kencang, bergabung dengan euforia di sekitarku, dengan para suporter yang berada di sekekilingku.

Ya, dia adalah Zion Shea.

Did I tell you? He is my man.

And I never stop to feel proud by calling him that way, then and now.

***

Aku bergerak di atas Zion, merasakan dirinya di kedalamanku, menyesakkan sekaligus mengisiku nikmat. Aku menutup mata, meresap lebih banyak, bergerak pelan… sangat pelan sehingga pria itu kini mendesis nikmat setiap kali aku menghapus jarak dan memutarinya dengan pelan, menciptakan nikmat yang menjalar dari pusat tubuhnya yang tertanam di dalam tubuhku.

"*Fuck, Gail…*" Dia terengah, jelas kesulitan berbicara, mulutnya mendesis setiap kali aku menggodanya dengan putaran.

"*It's … Oh, fuck. Better than anything,*" gerungnya pelan saat aku menarik diri dan mendudukinya lagi.

"*Fuck, Baby!*"

Aku membuka mataku pelan, menginginkan koneksi, butuh menatap ke dalam matanya. Aku berhenti sejenak dan merunduk ke arahnya, tangan-tanganku menyusup ke belakang lehernya sementara mulutku mendekat.

"*Do you like it*?" bisikku pelan.

"*You're kidding*."

Dia mendekatkan kepalanya dan menyambar bibirku. Kami saling mengisap lapar, saling membelitkan lidah. Kapan terakhir kali bersama?

Oh, aku tidak sedang membicarakan tentang tahun-tahun panjang yang menyiksa yang dibentangkan ayahku sebagai salah satu ujian kesabaran. Kami sudah melewati bagian itu – jangan ditanya tentang rasanya, aku benci bila mengingatnya, tapi harus kuakui itu sepadan, itu menebalkan cinta kami dan aku berpikir tak akan ada lagi yang cukup kuat untuk meruntuhkan perasaan kami. Tapi, aku berbicara tentang karirnya. Zion – secara menakjubkan, walaupun aku yakin dia akan berhasil melakukannya – direkrut NBA tahun lalu. Dan dimulailah perjuangan yang jauh lebih berat, latihan-latihan tanpa akhir, pertandingan demi pertandingan –

sama sekali tidak ada waktu untuk berduaan dengannya.

But tonight is different.

Setelah sekian lama, *I can have him for myself. Oh, it's not a holiday, but at least he's free, he's mine for tonight. And I'll take good chance.*

Aku menjauhkan bibir kami, senyum melekuk di sudut mulutku ketika aku kembali bergerak, mengangkat tubuhku dan menurunkannya kembali. Tak lagi selambat tadi, lebih cepat sedikit, erangannya merambat ke telingaku, aku menelusuri kulit cokelatnya yang kencang dengan telapakku, menikmati kekuatan otot-ototnya dan bergerak lebih cepat lagi. Lebih cepat, sehingga aku mulai terengah-engah berat, lebih cepat sehingga aku merasa buta. Lebih cepat sehingga aku merasa dadaku akan meledak karena debaran cepatnya. Lalu, aku harus melambat, berusaha memperbaiki ritme, untuk mengembalikan napasku.

“*Tired*?”

Aku mengangguk pelan, tak ingin mengakui, tapi itulah kenyataannya.

“Tidak apa-apa. *Take it slow, Baby*.”

Aku rindu suaranya, aku rindu pada sentuhannya, aku rindu pada aroma Zion yang memikat. Aku merendahkan tubuh, menempelkan diriku padanya sedekat mungkin dan memeluk lehernya, menyusupkan wajahku di lekukan hangatnya. Dan mengerang. Kurasakan tangannya di bokongku, membimbingku.

“Ah...”

Aku melepaskan desahan ketika tubuh Zion bergerak ke atas. Dia memelukku agar rebah di atasnya, sementara tubuh bawahnya menerobosku pelan, dalam ritme yang teratur, pelan dan dalam. Rasanya menyenangkan, berbaring di atas tubuh hangat yang kokoh itu, menghirup aroma Zion dan merasakan

kejantanan Zion yang keras menggoda setiap saraf tubuhku.

Aku mengerang kembali. Dan dia melepaskan pelukannya. Aku bangkit dengan pelan dan melengkungkan punggung, mengecap sensasi lalu kami berdua mulai bekerjasama, menciptakan gelombang nikmat lewat gerakan tubuh yang menari, meliuk, berputar.

Zion mencengkeram pingganggku dan mengarahkanku, aku mendongakkan kepala dan bergerak sesuai ritme yang diinginkannya, lalu aku mendorong tubuhku ke arahnya dan membiarkan Zion mengambil kendali. Dia memompaku keras, bergerak keluar-masuk dengan cepat, membuatku terengah dan mengerang di saat yang sama. Puncak itu semakin dekat, aku nyaris mencapainya.

"Ah! Ah! Ah!"

Tanganku membentuk kepalan di dadanya, aku mengigit bibirku erat dan memejamkan mata. *I am so close.*

"*Cum for me, Gail*."

Oh, kata-kata itu hanya akan membuatku lepas semakin cepat.

"Zion... Zion," engahku. "*It feels so good*."

Aku melepaskan teriakan kecil dan mulai bergerak tak terkendali. Zion mencengkeram pinggangku erat dan menarikku turun dengan keras, mengulanginya berkali-kali. Seluruh otot di dalam diriku mengencang, mengetat, darahku mengalir keras, berkumpul dan berdenyut, saraf-sarafku meruncing, memohon pada satu momen itu.

"Now, Gail."

"Zion!"

Tubuhku bergetar, semua otot di dalam diriku melenting, sarafku saling menabrak, kontraksi demi kontraksi kini menerjangku, membuatku

menggelinjang, mengerutkan semua bagian tubuhku. Aku mengeluarkan desahan keras, kepuasan yang sebenarnya, tidak dibuat-buat, ketika seluruh tubuhku seolah tersengat aliran listrik.

Zion menungguku hingga napasku kembali normal dan tubuhku mereda oleh banjir kepuasan. Lalu, dia membalikkanku, mengangkat bokongku hanya untuk menyelipkan dirinya kembali.

"Ah..."

Pria itu lagi-lagi mengisiku penuh. Aku menekan wajahku ke ranjang dan memejamkan mata kembali. Hanya ingin merasakan. Zion menindihku dan memulai pencariannya sendiri. Aku mengerang ketika dia memulai dengan keras dan dalam, tak berhenti untuk memperlambat hunjamannya. Aku tahu dia sudah dekat, aku bisa merasakan perubahan napasnya, gerakannya

yang semakin kasar dan tak terkendali, ketegangan yang membalut dirinya.

Lalu dalam satu gerungan singkat, dia menjatuhkan dirinya di atasku dan menikmati kepuasannya sendiri, menyemburkan benihnya di dalam pelindung sambil memelukku sesaat setelahnya.

Aku menggeram nikmat ketika merasakan ciumannya di tengkuk basahku.

"*Thanks, Baby. You are great.*"

"Bukankah selalu begitu?" gumamku pelan.

"*As always.*"

Dia berguling turun beberapa saat kemudian. Aku membuka mata ketika dia turun dari ranjang. Penasaran, aku berguling. Bukan seperti itu ritual kami setelah *make out*, biasanya dia akan memelukku dan kami akan menghabiskan beberapa menit berharga dalam obrolan yang terkadang manis, terkadang *cheesy*, bisa juga serius atau hanya berupa lemparan-lemparan

kalimat saling menggoda. Aku mengangkat kepala dan melihatnya sibuk merogoh ke dalam celana jinsnya.

"Apa yang kau lakukan?" tanyaku, membuka suara.

Zion mengangkat wajah dan mengedip. Dia sudah mengeluarkan tangannya, aku tahu dia menggenggam sesuatu di dasar telapaknya, yang berusaha dia sembunyikan sebaik mungkin dariku.

Napasku sedikit tercekat ketika dia mendekat. Aku bahkan tidak tahu apa yang direncanakannya, tapi entah kenapa, tatapannya seolah bicara pada instingku.

Oh, oh ... *God, what should I do?*

I haven't prepared myself. My God, I am lying naked on the bed now.

"Dulu ayahmu berkata, aku hanya boleh menjalin hubungan denganmu bila aku sudah mendapatkan pekerjaan pertamaku. *I mean, I get*

it. Dia hanya ingin memastikan bahwa aku bisa terus memberimu yang terbaik."

Zion mengisyaratkan agar aku menjulurkan tangan. Aku menghela tubuhku dalam posisi duduk, kepalaku menekan kepala ranjang sementara dadaku berdebar keras – keras sekali sehingga aku merasa tuli. Sedikit bergetar, aku menjulurkan tangan.

Zion meletakkan kepalannya di atas telapakku, membuka kepalannya dan menekan sesuatu yang dingin dan keras ke kulit lembutku.

"Sekarang, aku akan mencuri putrinya darinya."

Zion menarik tangannya dan mataku terpaku. Jantungku meledak, kurasa. Aku kehilangan kontrol atas tubuhku. Aku mendadak bisu dan kehilangan kendali atas air mataku. Di sana, di telapakku, terdapat sebuah kunci dengan pita perak yang diikat pada sebuah cincin berlian bermata tunggal.

Aku menekan tanganku yang bebas ke mulutku, mencoba untuk menyembuhkan kemampuan berbicaraku yang tiba-tiba hilang. “Apa ... apa ini?”

“Rumah kita. Sekarang, kurasa ayahmu akan kesulitan menolak lamaranku. Ya, kan, Gail?”

Aku menutup telapakku dan merasakan tubuhku berguncang. Sial! Apa-apaan ini? Dia membuatku menangis sekeras ini hanya dengan usaha yang menurutku, sama sekali tidak manis. Siapa yang melamar gadisnya dengan menyebut tentang ayah mereka?

“Gail?”

Aku mendongakkan wajah dan melihatnya kini duduk di sampingku. “Apakah kau terlalu senang atau sebaliknya? Kau menangis seperti bayi.”

“Kau sedang melamarku?”

Dia menatapku, masih sama, cengirannya itu mengandung banyak janji – yang kebanyakan tidak terpuji.

"*I am trying.*"

"*Then ask nicely*." Aku menjulurkan tangannya dan mengembalikan benda yang tadi diletakkannya. "*Ask me first, nicely*."

Zion meraihnya, senyum lebar menghiasi wajahnya.

"Dengan senang hati, *Baby.*"

Aku membelalak ketika dia tiba-tiba berlutut dengan sebelah kaki, di bawah ranjang, lalu menarik tanganku agar menyesuaikan posisi dudukku, agar aku bisa menatapnya dengan jelas. Mata cokelatnya yang indah, yang sedikit berair – tidak, kurasa itu hanya khayalanku, mungkin tipuan cahaya lampu, memandangku dengan lekat, menembus hingga ke dalam jiwaku, menggetarkanku persis seperti awal pertemuan

kami, getaran yang sama... selalu sama setiap kali aku menatap ke dalamnya.

"*Would you marry me, Abigail Johnson?* Menjadi istriku dan melahirkan anak-anakku, menjadi nenek dari cucu-cucu kita kelak, mendampingiku sampai aku menghembuskan napasku yang terakhir, dalam suka dan duka, dalam setiap kesenangan dan kesusahan... berjanji mencintaiku apa adanya? Karena, persis seperti itulah yang aku rasakan padamu. *You are my whole world. Nothing and no one in this world could ever make me change that fact.*"

Aku ingin menjawabnya tapi kata-kataku tenggelam, tercekat di tenggorokan, bercampur dengan gumpalan asin. Aku hanya bisa menganggguk dan memperhatikan dengan takjub bagaimana Zion menyelipkan cincin itu di telunjukku – pas dan sedikit berat, dengan kunci rumah kami tergantung di sana.

Oh, Zion... *My life is perfect the day we met again. With him, it's worth every minute, every journey.*

Aku merentangkan tangan dan dia menyambutku ke dalam pelukannya. Aku tidak peduli bila aku menangis seperti bayi. Hanya kali ini saja. Aku terlalu bahagia sehingga tidak bisa meredam kebutuhan itu. Aku ingin Zion tahu seperti itulah dia menguasaiku.

"*I love you, I love you, Zion.* Tidak akan pernah ada orang lain selain dirimu."

Aku menceguk. Zion tertawa pelan, kurasakan belaiannya di rambut pirangku. "Aku tahu. Astaga, kau membasahi bahuku dengan ingusmu, Gail."

"Biarkan saja." Aku menyedot hidungku dengan keras. "Apa itu akan membuat cintamu berkurang?"

"*God,* aku tidak percaya. *But, I just love you even more.*"

Moron! Aku tertawa dan menangis lagi di waktu bersamaan, memeluknya kencang. Hanya Zion yang bisa membuatku demikian.

I told you, he is my man. Sweet and evil, naughty and persistent, he's that perfect and he's mine only.

Sekarang, aku tidak sabar untuk mengetahui kejutan seperti apa yang akan kami lalui selama puluhan tahun ke depan. Rasanya, jantungku tak akan pernah berhenti berdebar untuk pria ini.

Zion Shea ...

Abigail Johnson ...

We are a match made in heaven.

FIN

COMING SOON!



AVAILABLE NOW!

